



**PENINGKATAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS MELALUI
PENERAPAN METODE DEMONSTRASI MERONCE TANAH LIAT
PADA ANAKKELOMPOK B1 DI TK KARTIKA IV.8 JEMBER
TAHUN PELAJARAN 2016/2017**

SKRIPSI

Oleh

**WINDA NENY
NIM 120210205066**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2017**



**PENINGKATAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS MELALUI PENERAPAN
METODE DEMONSTRASI MERONCE TANAH LIAT PADA ANAK
KELOMPOK B1 DI TK KARTIKA IV.8 JEMBER
TAHUN PELAJARAN 2016/2017**

SKRIPSI

Diajukan guna Melengkapi Tugas Akhir dan Memenuhi Salah Satu Syarat untuk
Menyelesaikan dan Mencapai Gelar Sarjana (S1) pada Program Studi Pendidikan
Guru PAUD

Oleh

WINDA NENY

120210205066

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

JURUSAN ILMU PENDIDIKAN

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS JEMBER

2017

PERSEMBAHAN

Puji dan syukur Alhamdulillah kepada Allah Swt atas segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga karya tulis itu dapat tersusun dengan baik. Dengan segenap ketulusan dan keiklaskan, karya tulis ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tuaku tercinta, Ayahanda Wiyono dan Ibunda Siti Khasanah. Terima kasih ats do'anya, kesabaran, pengorbanan, nasihat, motivasi dan curahan kasih sayang yang tiada hentinya selama ini;
2. Guru-guru penulis sejak Taman Kanak-Kanak sampai dengan Perguruan Tinggi, serta Dosen Pembimbing maupun Penguji Skripsi atas segala bimbingan dan ilmu yang telah diberikan; dan
3. Almamater Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember yang saya banggakan.

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Winda Neny

NIM : 120201205066

Program Studi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya tulis ilmiah yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Melalui Penerapan Metode Demonstrasi Meronce Tanah Liat Pada AnakKelompok B1 Di TK Kartika IV.8 Jember Tahun Pelajaran 2016/2017” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapatkan sanksi akademis jika ternyata pernyataan ini tidak benar.

Jember, 19 Desember

Yang menyatakan,

Winda Neny

NIM 120210205066

SKRIPSI

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS MELALUI
PENERAPAN METODE DEMONSTRASI MERONCE TANAH LIAT
PADA ANAK KELOMPOK B1 DI TK KARTIKA IV.8 JEMBER**

TAHUN PELAJARAN 2016/2017

Oleh

Winda Neny

NIM 1202010205066

Pembimbing

Dosen Pembimbing I : Dra. Khutobah, M.Pd

Dosen Pembimbing II : Drs. Misno A. Latief, M.Pd

PERSETUJUAN

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS MELALUI
PENERAPAN METODE DEMONSTRASI MERONCE TANAH LIAT
PADA ANAK KELOMPOK B1 DI TK KARTIKA IV.8 JEMBER**

TAHUN PELAJARAN 2016/2017

SKRIPSI

diajukan untuk dipertahankan di depan Tim Penguji sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan Program Pendidikan Sarjana Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan

Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Oleh:

Nama Mahasiswa : Winda Neny
NIM : 120210205066
Angkatan Tahun : 2012
Daerah Asal : Banyuwangi
Tempat, tanggal lahir : Banyuwangi, 21 Agustus 1993
Jurusan/Program : Ilmu Pendidikan/PG PAUD

Disetujui Oleh

Dosen Pembimbing I,

Dra. Khutobah, M.Pd

NIP. 196107291988022001

Dosen Pembimbing II,

Drs. Misno A. Latief, M.Pd

NIP. 19550813 198103 1 003

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Melalui Penerapan Metode Demonstrasi Meronce Tanah Liat Pada AnakKelompok B1 Di TK Kartika IV.8 Jember Tahun Pelajaran 2016/2017” telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember pada:

Hari, tanggal : Selasa, 05 September 2017

Tempat : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Tim Penguji:

Ketua,

Dra.Khutobah,M.Pd

NIP: 19561003 198212 2 001

Penguji I,

Dr. Nanik Yuliati, M.Pd

NIP: 196107291988022001

Sekretaris,

Drs. Misno A. Latief, M.Pd

NIP. 19550813 198103 1 003

Penguji II,

Drs. Syarifuddin, M.Pd

NIP: 195905201986021001

Mengesahkan

Dekan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan

Universitas Jember

Prof. Drs. Dafik, M. Sc, Ph. D

NIP. 196808021993031004

RINGKASAN

Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Penerapan Metode Demonstrasi Meronce Tanah Liat Di TK Kartika IV.8 Jember Tahun Pelajaran 2016/2017; Winda Neny, 120210205066; 2017;57 Halaman; Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Kemampuan motorik halus sangat diperlukan untuk dikuasai oleh anak dalam kehidupan sehari-hari karena hampir seluruh kegiatan akademik anak menggunakan keterampilan tersebut untuk mengerjakan tugas-tugas di sekolah dan anak juga dapat mengembangkan kreativitas serta imajinasi dalam membuat suatu karya. Hasil belajar Pra Siklus anak kelompok B1 TK Kartika IV-8 Jember Tahun Pelajaran 2016/2017 menunjukkan bahwa dari anak 19 anak, hanya 8 anak yang sudah mulai berkembang kemampuan motoriknya, dan sisanya sebanyak 11 anak kemampuan motorik halusnya masih rendah dengan nilai rata-rata 67, untuk mengatasi permasalahan tersebut, peneliti akan melakukan pembelajaran dengan menggunakan media meronce tanah liat, sehingga nantinya mendapatkan hasil yang memuaskan sesuai harapan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimanakah penerapan metode demonstrasi meronce tanah liat untuk meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak kelompok B1 di TK Kartika IV-8 Jember tahun ajaran 2016/2017; dan (2) bagaimanakah peningkatan perkembangan motorik halus melalui penerapan metode demonstrasi meronce tanah liat pada anak kelompok B1 di TK Kartika IV-8 Jember tahun ajaran 2016/2017?. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah: (1) mendeskripsikan penerapan metode demonstrasi meronce tanah liat untuk meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak kelompok B1 di TK Kartika IV-8 Jember tahun ajaran 2016/2017; (2)

untuk meningkatkan kemampuan motorik halus melalui penerapan metode demonstrasi meronce tanah liat pada anak kelompok B1 di TK Kartika IV-8 Jember tahun ajaran 2016/2017. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan menggunakan desain penelitian oleh Arikunto. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, dokumentasi, wawancara dan tes. Proses kegiatan menulis dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak dilaksanakan dalam 2 siklus.

Berdasarkan tindakan yang telah dilakukan, maka kesimpulan hasil yang diperoleh sebagai berikut: (1) Penerapan media tanah liat untuk meningkatkan keterampilan motorik halus dilakukan dengan kegiatan meronce gelang, kemudian menyiapkan bahan benang tampar dan tanah liat yang sudah dibentuk dengan warna coklat polos. Siklus I membuat gelang dan siklus II membuat bentuk kalung (2) media meronce tanah liat dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak kelompok B1 TK Kartika IV-8 Jember Tahun Pelajaran 2016/2017. Nilai rata-rata kelas pada pra siklus sebesar 67, pada siklus I meningkat sebesar 71, dan pada siklus II meningkatkan menjadi 84. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media meronce tanah liat dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak kelompok B1 TK Kartika IV-8 Jember Tahun Pelajaran 2016/2017. Saran: (1) untuk guru; Hendaknya meronce bukan hanya menggunakan manik-manik, biji-bijian dsb, karena sebetulnya menggunakan tanah liat dapat digunakan untuk meningkatkan motorik halus anak terutama meronce secara bersamaan; (2) untuk kepala sekolah; Hasil penelitian ini dapat diinformasikan kepada guru-guru agar bisa dijadikan variasi dalam pembelajaran yang menggunakan tanah liat untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak; (3) untuk peneliti lain; penelitian ini dapat dijadikan acuan atau referensi terhadap penelitian yang serupa terutama pada penelitian untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak.

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Melalui Penerapan Metode Demonstrasi Meronce Tanah Liat Pada AnakKelompok B1 Di TK Kartika IV.8 Jember Tahun Pelajaran 2016/2017” dengan lancar. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dinifakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu penulis menyampaikan ucapan teriama kasih kepada:

- 1) Drs. MohHasan, M.Sc., Ph.D., selaku Rektor Universitas Jember;
- 2) Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember danseluruh staff kerja yang membantukelancaran proses penelitianskripsi hinggaakhir;
- 3) Dr. Nanik Yuliati, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember sekaligus dosen pembimbing satu yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing saya dan memberikan motivasi serta arahan untuk menyusun skripsi ini;
- 4) Dra. Khutobah, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini sekaligus sebagai dosen pembahas, terimakasih atas bimbingan kritik dan sarannya untuk membantu menyusun skripsi ini;
- 5) Drs. Misno A Lathif, M.Pd., selaku pembimbing kedua yang telah meluangka nwaktunya untuk membimbing saya dan memberikan motivasi serta masukan-masukan untuk menyusun skripsi ini;
- 6) Drs. Syarifuddin, M.Pd., selaku dosen penguji saya, terimakasih atas bimbingan, arahan, serta kritik dan saran yang sangat membantu dalam penyusunan skripsi ini;
- 7) Seluruh Dosen Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Jember;
- 8) Kepala TK Kartika IV.8 Jember serta seluruh dewan guru yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk melaksanakan penelitian dan telah memberikan banyak ilmu;

- 9) Ayahanda Wiyono dan Ibu Siti Khasanah yang selalu mendukung dan tiada henti memberikan doa untuk mencapai cita-cita saya. Terima kasih juga kepada suami saya mas dwi dan putri saya Retha yang senantiasa memberikan semangat dan motivasi untuk saya, terima kasih keluargaku.
- 10) Sahabat-sahabat para begundal (yuni, vivi, rere, itak, rias, ayu, ockta, dini dan apin) selalu menemani dan menyemangati saya. Tetap kompak agar talisilahturahmi terjalin diantara kita. Terima kasih sudah membuat saya betah di Jember.
- 11) Teman-teman mahasiswa PG PAUD angkatan 2012 dan 2013 yang telah memberikan pengalaman kepada saya selama kuliah;
- 12) Teman-teman KKMT-Posdaya TK Dharma Indria I (Siti, Mayangsari, Niha, Fifi, Norma, Indri, Fraya) yang telah memberi semangat dan dukungan;
- 13) Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan dan dukungannya dalam penyusunan skripsi ini;

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan, sehingga peneliti mengharap kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan penulisan ini. Semoga skripsi ini dapat memberi manfaat serta menambah pengetahuan kepada penulis maupun pembaca yang membutuhkan.

Jember, 19 Desember 2017

Penulis

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Proposal berjudul “Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Melalui Penerapan Metode Demonstrasi Meronce Tanah Liat Pada Anak Kelompok B1 di TK Kartika IV.8 Jember Tahun Pelajaran 2016/2017” telah disetujui pada:

Hari, tanggal : Rabu, 12 Agustus 2017

Tempat : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dosen Pembimbing Utama
Anggota

Dosen Pembimbing

Dra. Khutobah, M.Pd.
NIP. 19561003 198212 2 001

Drs. Misno A. Lathif, M.Pd.
NIP. 195508131981031003

DAFTAR ISI

	HALAMAN
HALAMAN JUDUL	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
DAFTAR LAMPIRAN.....	v
BAB 1. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan Penelitian	3
1.4 Manfaat Penelitian	4
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1 Tinjauan Teori Perkembangan Motorik 6	
2.2 Hakikat Perkembangan Motorik Anak	9
2.1.1 Pengertian Perkembangan Motorik Anak.....	10
2.1.2 Pentingnya Perkembangan Motorik Anak	10
2.3 Hakikat Keterampilan Motorik Halus Anak	11
2.3.1 Pengertian Keterampilan Motorik Halus Anak	12
2.3.2 Macam- Macam Keterampilan Motorik Halus Anak	13
2.3.3 Tujuan Keterampilan Motorik Halus Anak	14
2.4 Pembelajaran Untuk Meningkatkan Keterampilan MotorikHalusdi TK	15

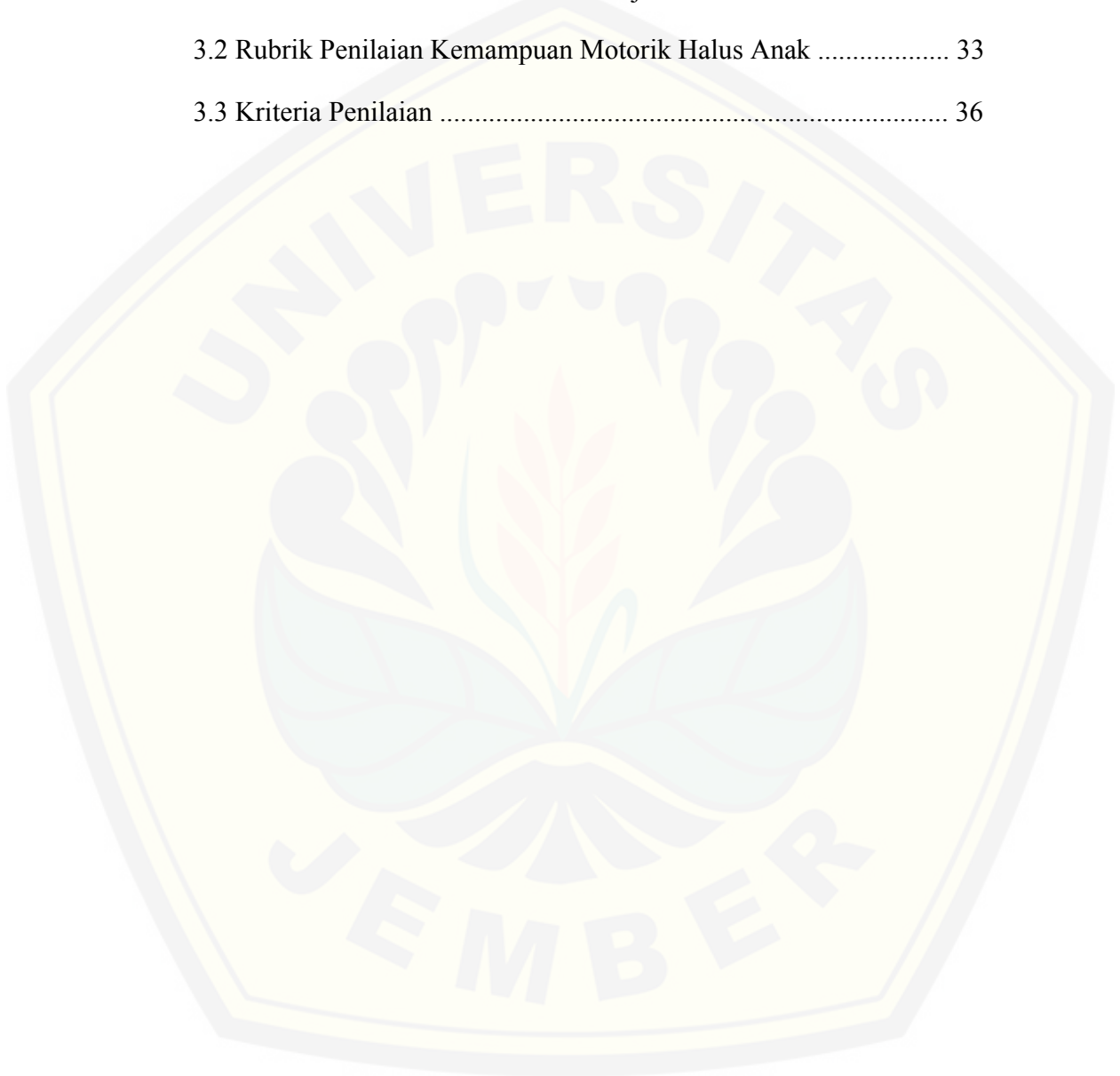
2.5 Pembelajaran Melalui Kegiatan Meronce

Bahan Tanah Liat	16
2.5.1 Pengertian Pembelajaran Melalui Kegiatan Meronce	17
2.5.2 Tahapan Meronce	18
2.5.3 Manfaat Meronce Untuk Anak	18
2.5.4 Jenis – Jenis Meronce	20
2.5.5 Bahan dan Peralatan Meronce	20
2.5.6 Mengembangkan Keterampilan Motorik Halus Melalui Kegiatan Meronce Menggunakan Bahan Tanah Liat	21
2.5.7 Langkah- Langkah Pembelajaran Dengan Meronce Menggunakan Bahan Tanah Liat Untuk Mengembangkan Keterampilan Motorik Halus	22
2.6 Metode Demonstrasi	22
2.5.1 Pengertian Metode Demonstrasi	22
2.5.2 Tujuan dan Manfaat Demonstrasi	23
2.5.3 Rancangan Kegiatan Metode Demonstrasi	24
2.5.4 Kelebihan Metode Demonstrasi	25
2.6 Penelitian yang Relevan	26
2.7 Kerangka Berfikir	27
2.8 Hipotesis Tindakan	27
BAB 3. METODE PENELITIAN	25
3.1 Jenis Penelitian	25
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian	25
3.3 Subyek Penelitian	26
3.4 Definisi Operasional Variabel Penelitian	26

3.4.1 Kemampuan Motorik Halus	26
3.4.2 Media Meronce Menggunakan Tanah Liat.....	26
3.5 Prosedur Penelitian	26
3.5.1 Tindakan Penelitian	27
3.5.2 Pelaksanaan Siklus 1.....	27
3.5.3 Pelaksanaan Siklus II.....	29
3.6 Metode pengumpulan Data	31
3.6.1 Observasi	31
3.6.2 Wawancara	31
3.6.3 Dokumentasi	32
3.6.4 Metode Tes	32
3.7 Analisis Data	32
3.7.1 Perkembangan Keterampilan Motorik Halus	32
DAFTAR PUSTAKA	36
LAMPIRAN	39

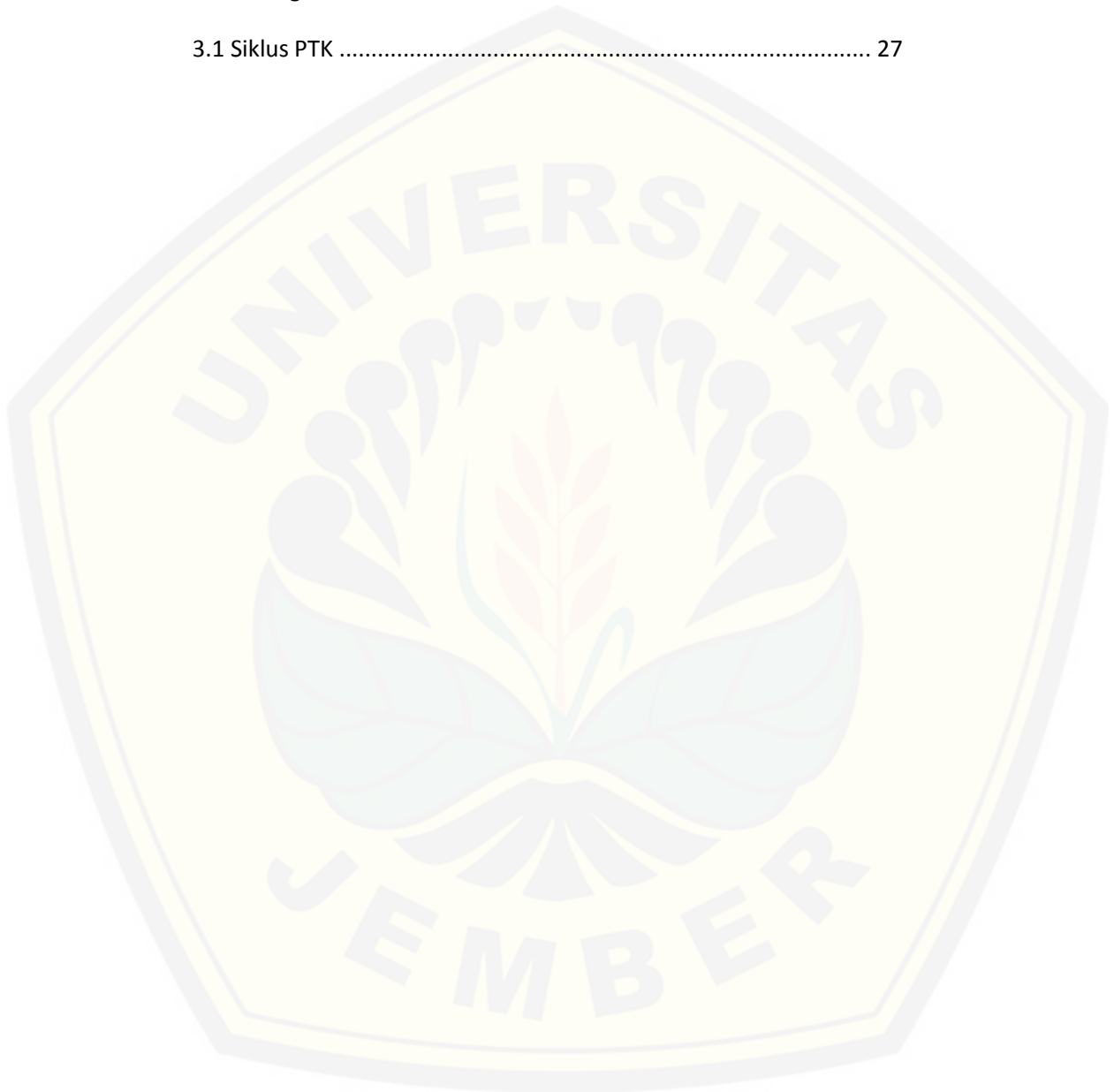
DAFTAR TABEL

3.1 Pedoman Penskoran Tes Hasil Belajar Anak	33
3.2 Rubrik Penilaian Kemampuan Motorik Halus Anak	33
3.3 Kriteria Penilaian	36



DAFTAR GAMBAR

2.7 kerangka berfikir	24
3.1 Siklus PTK	27



LAMPIRAN

A. Matrik Penelitian.....	39
B. Pedoman Pengumpulan Data	42
B.1 Pedoman Observasi	42
B.2 Pedoman wawancara	42
B.3 Pedoman dokumentasi	42
B.4 Pedoman Tes	43
C. Pedoman Wawancara	44
C.1 Pedoman Wawancara Guru Sebelum Penelitian	44
C.2 Pedoman Wawancara Guru Setelah Penelitian	45
D. Hasil Wawancara	46
D.1 Hasil Wawancara Guru Sebelum Penelitian	47
E. Pedoman Analisis Data	47
E.1 Pedoman Penilaian Tes Hasil Belajar Anak	47
E.3 Analisis data Hasil Belajar	50
F. Pedoman Observasi Penskoran Tes Hasil Belajar Anak	51
G. Dokumentasi	52
G.1 Daftar Nama Anak	52
G.2 Daftar Nama Guru Dan Kepala Sekolah	53
G.3 Profil sekolah	53
G.4 Rencana Kegiatan Harian Prasiklus	55
G.5 Daftar Nilai Prasiklus	56
H. RPPH Siklus 1	57

BAB 1.PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak adalah manusia kecil yang memiliki potensi yang masih harus dikembangkan, anak memiliki karakteristik tertentu yang khas dan tidak sama dengan orang dewasa, mereka selalu aktif, dinamis, antusias dan ingin tahu terhadap apa yang dilihat, didengar, mereka seolah-olah tak pernah berhenti bereksplorasi dan belajar. Bab 1 pasal 1 ayat 14 ditegaskan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini menjelaskan

“Suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Depdiknas, USPN, 2004:4)”.

Anak bersifat egosentris, memiliki rasa ingin tahu secara alamiah, merupakan makhluk sosial, unik, kaya dengan fantasi, memiliki daya perhatian yang pendek, dan merupakan masa yang paling potensial untuk belajar. Pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam perkembangan hidup manusia (Sujiono, 2009: 6). Terdapat 6 aspek perkembangan anak usia dini, yaitu kesadaran personal, kesehatan emosional, sosialisasi, komunikasi, kognisi dan ketrampilan motorik.

Ketrampilan motorik dibagi menjadi 2 yaitu motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar adalah gerak anggota badan secara kasar atau keras. Dan hal ini mengakibatkan tumbuh-kembang otot semakin membesar dan menguat. Contoh kegiatan yang biasa dilakukan seperti, berlari-lari kecil, melompat, meloncat, dan skipping. Sedangkan untuk motorik halus adalah meningkatkannya pengoordinasian gerak tubuh yang melibatkan otot dan syaraf yang jauh lebih kecil atau detail. Contoh kegiatan yang biasa dilakukan seperti, meremas kertas, menyobek, menggambar, menulis, dan lain sebagainya (Suyadi, 2010: 68-69). Perkembangan motorik halus anak usia dini dapat melakukan pekoordinasian gerak tubuh yang

melibatkan mata dan tangan untuk dapat melakukan kegiatan yang berhubungan dengan gerakan tangan. Keterampilan motorik halus ini seperti menggenggam, memegang, merobek, menggunting, melipat, mewarnai, menggambar, menulis, menumpuk mainan, dan lainnya (Wiyani, 2014, 39-40). Perkembangan motorik halus kemampuan anak dalam menggunakan jari-jarinya dan jari telunjuk. Kemampuan motorik halus ada bermacam-macam, antara lain; menggenggam (grasping), menjimpit (Pincer grasping), memegang, merobek, menggunting (Yamin, 2013, 101-102). Koordinasi mata-tangan atau mata kaki, seperti saat menggambar, menulis, manipulasi objek, mencari jejak secara visual, melempar, menangkap, menendang (Sujiono, 2009, 64).

Gerakan motorik halus sangat diperlukan untuk dikuasai oleh anak dalam kehidupan sehari-hari karena hampir seluruh kegiatan akademik anak menggunakan keterampilan sehari-hari karena hampir seluruh kegiatan akademik anak menggunakan keterampilan tersebut untuk mengerjakan tugas-tugas di sekolah. Kegiatan motorik halus dapat mengembangkan kreativitas dan imajinasi dalam membuat suatu karya. Anak juga bisa memupuk rasa percaya diri terhadap karya yang telah dibuat, sehingga dapat menimbulkan perasaan bangga untuk menunjukkan hasil karyanya kepada orang lain.

Diketahui data hasil belajar pada Kelompok B1 Tk Kartika IV.8 Jember Tahun ajaran 2016/2017 semester 1, dengan total keseluruhan 19 anak yang terdiri dari 12 anak laki-laki dan 7 anak perempuan, dengan presentase 57% memiliki kemampuan motorik halus yang masih rendah. Sebanyak 11 anak mengalami kesulitan melakukan kegiatan meronce, karena guru terlalu cepat dalam menyampaikan materi sehingga banyak anak yang ramai sendiri dan anak tertinggal pada saat proses meronce.

Berdasarkan data yang ada di atas maka perlu diadakan kegiatan yang dapat meningkatkan kemampuan motorik halus dalam kegiatan meronce menggunakan tanah liat. Peningkatan kemampuan motorik halus dapat menggunakan berbagai media seperti merobek, menggunting, menggambar dan mewarnai. Sedangkan aspek yang harus dikembangkan di Tk Kartika IV.8 Jember adalah meronce.

Sehubungan dengan keadaan tersebut diperlukan suatu tindakan yang dapat membantu meningkatkan kemampuan motorik halus. Media meronce adalah cara pembuatan benda hias atau benda pakai yang dilakukan dengan menyusun bagian-bagian bahan berlubang atau yang sengaja dilubangi memakai bantuan benang, tali dan sejenisnya. Berdasarkan latar belakang tersebut maka dilakukan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan judul “ Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Meronce Menggunakan Tanah Liat pada Anak Kelompok B1 di Tk Kartika IV.8 Jember Tahun Pelajaran 2016/2017”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka permasalahan yang menjadi fokus perbaikan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimanakah penerapan metode demonstrasi meronce tanah liat untuk meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak kelompok B1 di TKKartika IV.8 Tahun Pelajaran 2016-2017?
- 1.2.2 Bagaimanakah peningkatan perkembangan motorik halus melalui penerapan metode demonstrasi meronce tanah liat pada anak kelompok B1 di TKKartika IV.8 Tahun Pelajaran 2016-2017?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang dikemukakan diatas maka tujuan penulisan ini sebagai berikut:

- 1.3.1 Mendeskripsikan penerapan metode demonstrasi meronce tanah liat untuk meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak kelompok B1 di TKKartika IV.8 Tahun Pelajaran 2016/2017.
- 1.3.2 Untuk meningkatkan kemampuan motorik halus melalui penerapan metode demonstrasi meronce tanah liat pada anak kelompok B1 di TKKartika IV.8 Tahun Pelajaran 2016/2017.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak.

1.4.1 Bagi Guru

- a. Digunakan sebagai bahan acuan bagi guru PAUD/Taman Kanak-kanak yang ingin mengembangkan kemampuan motorik halus anak usia dini;
- b. Meningkatkan dan memperbaiki kualitas pendidikan dan pembelajar yang sesuai dengan tujuan peningkatan keterampilan motorik halus pada anak usia dini;
- c. Menambah wawasan pendidikan PAUD/Taman Kanak-kanak dalam pengembangan keterampilan motorik halus anak usia dini.

1.4.2 Bagi Sekolah

- a. Menjadikan referensi dalam pengembangan ketrampilan motorik halus anak usia dini;
- b. Meningkatkan efektifitas dan efisiensi proses pembelajaran motorik halus pada anak usia dini sehingga perkembangan anak tercapai sesuai dengan harapan;
- c. Sebagai bahan acuan dalam kegiatan belajar mengajar yang menarik.

1.4.3 Bagi Penelitian

- a. Memperoleh ilmu baru mengenai perkembangan keterampilan motorik halus anak usia dini di TK Kartika IV.8 Jember;
- b. Menjadi bahan perbandingan terhadap media yang digunakan dalam pengembangan keterampilan motorik halus anak usia dini dengan cara yang berbeda;
- c. Memperoleh pengalaman yang sangat berharga dalam rangka mengembangkan perkembangan keterampilan motorik halus anak usia dini dan bekal untuk terjun ke dunia pendidikan;

- d. Mencoba menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan perkembangan keterampilan motorik halus anak usia dini pada pembelajaran yang nyata;
- e. Dapat mengaplikasikan dan mensosialisasikan teori yang telah diperoleh selama masa perkuliahan;
- f. Menambah wawasan penulisan karya tulis ilmiah;
- g. Dapat mengetahui pengaruh kegiatan meronce menggunakan tanah liat dalam meningkat perkembangan motorik halus.

1.4.4 Bagi Peneliti Lain

- a. Dapat dijadikan bahan referensi dalam penelitian mengenai kemampuan keterampilan motorik halus anak usia dini;
- b. Dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dalam pelaksanaan penelitian kemampuan keterampilan motorik halus anak usia dini di tempat yang berbeda;

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang dikemukakan dalam bab ini diuraikan mengenai landasan teori yang menjadi acuan dalam penelitian. Uraian tersebut antara lain mencakup: (1) Hakikat perkembangan motorik anak (2) hakikat keterampilan motorik halus anak; (3) Tinjauan teori perkembangan motorik; (4) Strategi belajar anak usia 5-6 tahun; (5) metode demonstrasi; (6) penelitian yang relevan; (7) kerangka berpikir; (8) hipotesis tindakan.

2.1 Hakikat Perkembangan Motorik Anak

2.1.1 Pengertian Perkembangan Motorik Anak

Setiap individu pasti akan mengalami perkembangan selama masa hidupnya. Anak Taman Kanak-kanak (TK) berada dalam usia emas masa perkembangannya atau sering disebut *golden age*, sehingga perkembangan yang terjadi pada anak usia TK lebih pesat dari pada orang dewasa. Menurut Yusuf Syamsu dalam Susanto (2012:18) perkembangan merupakan perubahan yang dialami oleh individu menuju tingkat kedewasaannya atau kematangannya (*maturation*). Perkembangan berlangsung secara sistematis dan berkelanjutan, baik menyangkut perkembangan fisik (jasmaniah) maupun psikis (rohaniah). Menurut Zulkifli dalam Samsudin (2008:11) motorik adalah segala sesuatu yang ada hubungannya dengan gerakan-gerakan tubuh. Gerakan tubuh yang dimaksud merupakan gerak melalui alat gerak manusia misalnya gerakan tangan dan kaki.

Selanjutnya menurut Sujiono, dkk (2005:1.3) motorik adalah semua gerakan yang didapatkan oleh seluruh tubuh, sedangkan perkembangan motorik merupakan perkembangan dari unsur kematangan dan pengendalian gerak tubuh. Perkembangan fisik-motorik adalah perkembangan jasmaniah melalui kegiatan pusat saraf, urat saraf, dan otot yang terkoordinas, gerak tersebut berasal dari perkembangan reflek dan kegiatan yang telah ada sejak lahir (Suyadi, 2010:67).

Perkembangan motorik dibagi menjadi dua, yaitu motorik kasar dan motorik halus. Berkaitan dengan hal tersebut Hurlock (1998:137) menyatakan pendapatnya sebagai berikut

“Motor skills can be divided roughly into two major categories: the gross muscular skills, such as running, jumping, lifting, and climbing; and the finer muscular skills, such as writing, playing musical instruments, or doing skilled manipulatory work”

maksudnya secara umum kemampuan motorik dibagi menjadi dua kategori: kemampuan motorik kasar seperti berlari, melompat, mengangkat, dan memanjat; dan kemampuan motorik halus seperti menulis, bermain, instrumen musik atau mengerjakan pekerjaan manipulasi.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa perkembangan motorik anak yaitu perubahan gerak tubuh seorang anak menuju tingkat kematangan yang lebih tinggi. Perkembangan motorik akan berlangsung terus menerus selama hidup manusia. Perkembangan motorik yang terjadi pada setiap anak juga berbeda-beda tergantung dari tingkat kematangan dan stimulus yang diterima oleh a

nak. Salah satu contoh proses perkembangan yang terjadi pada anak yaitu seorang anak yang baru lahir belum bisa berjalan dan terus mengalami perkembangan selanjutnya hingga dapat berlari.

2.2.2 Pentingnya Perkembangan Motorik Anak

Perkembangan motorik merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam perkembangan individu secara keseluruhan. Pengembangan motorik ini perlu dilakukan sejak dini, karena pada usia 3-4 tahun merupakan masa yang paling ideal untuk mengembangkan keterampilan motorik. Hurlock dalam Gunarti, dkk (2010:2.14-2.15) mengungkapkan beberapa alasan pentingnya pengembangan keterampilan motorik, yaitu:

- a. Tubuh anak lebih lentur dibandingkan tubuh remaja atau orang dewasa sehingga anak lebih mudah menerima semua pelajaran;
- b. Anak belum banyak memiliki keterampilan yang akan berbenturan dengan keterampilan yang baru dipelajarinya sehingga anak mempelajari keterampilan lebih mudah;
- c. Secara keseluruhan anak lebih berani pada waktu kecil daripada ketika mereka telah dewasa;
- d. Apabila remaja dan orang dewasa merasa bosan dengan pengulangan, anak-anak justru bersikap sebaliknya;
- e. Pada usia ini anak memiliki tanggung jawab yang lebih kecil dibandingkan ketika mereka bertambah besar.

Sujiono, dkk (2005:1.5-1.6) juga mengemukakan pentingnya meningkatkan perkembangan motorik anak usia TK karena akan mempengaruhi aspek perkembangan lainnya, antara lain: (1) peran kemampuan motorik untuk perkembangan fisiologis anak; (2) peran kemampuan motorik untuk perkembangan sosial dan emosional anak; dan (3) peran kemampuan motorik untuk kognitif anak.

Berdasarkan pendapat kedua ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa motorik anak-anak sangat penting untuk dikembangkan, karena sangat mempengaruhi aspek perkembangan lain dalam kehidupannya. Motorik pada setiap anak diharapkan dapat berkembang dengan optimal dan dikembangkan sejak usia dini karena perkembangan motorik sangat mempengaruhi perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari. Semakin baik perkembangan motorik seorang anak maka semakin baik pula penerimaan lingkungan terhadap anak tersebut.

2.2 Hakikat Keterampilan Motorik Halus Anak

2.2.1 Pengertian Keterampilan Motorik Halus Anak

Keterampilan motorik dibagi menjadi dua, yaitu keterampilan motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar berhubungan dengan gerak seluruh anggota tubuh dan lebih banyak membutuhkan tenaga. Motorik halus adalah kemampuan yang berhubungan dengan keterampilan fisik yang melibatkan koordinasi otot-

otot halus/kecil (Fikriyati, 2013:32). Senada dengan pendapat tersebut Sujiono, dkk (2005:1.11) menyatakan bahwa gerak motorik halus bila gerakan hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil. Gerakan yang dimaksud seperti keterampilan menggunakan jari jemari tangan dan gerakan pergelangan tangan yang tepat, oleh karena itu gerakan ini tidak terlalu membutuhkan tenaga, namun gerakan ini membutuhkan koordinasi antara mata dan tangan yang cermat. Hal yang sama juga ditemukan Mahendra (dalam Indriyani, 2014:10) bahwa keterampilan motorik halus (*fine motor skill*) merupakan keterampilan yang memerlukan kemampuan untuk mengontrol otot-otot kecil.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa keterampilan motorik halus yaitu kemampuan yang tidak terlalu membutuhkan tenaga karena hanya menggunakan otot-otot kecil namun memerlukan kecermatan dalam koordinasi antara mata dan tangan. Ketika seorang anak meronce hanya menggunakan otot-otot kecil pada jari-jari tangan saja namun jika tidak terjadi koordinasi yang baik antara mata dan jari tangan maka hasil meronce yang didapatkan tidak akan maksimal.

2.2.2 Macam- macam Keterampilan Motorik Halus Anak

Keterampilan-keterampilan motorik halus melibatkan otot kecil yang memungkinkan fungsi-fungsi seperti menggenggam dan memanipulasi objek-objek kecil (Upton, 2012:63). Keterampilan motorik halus erat kaitannya dengan koordinasi mata dan tangan. Menurut Yamin dan Sanan (2013:101-103) ada empat macam keterampilan motorik halus, yaitu:

a. Menggenggam (*grasping*)

Menggenggam (*grasping*) dibagi menjadi dua jenis yaitu *palmer grasping* adalah anak menggenggam sesuatu benda dengan menggunakan sesuatu benda dengan menggunakan telapak tangan dan menjimpit (*Pincer grasping*) yaitu memegang tidak dengan telapak tangan tetapi dapat menggunakan jari-jarinya.

b. Memegang

Yaitu anak dapat memegang benda-benda besar maupun benda-benda kecil. Contohnya anak dapat memegang bola maupun kelereng. Semakin tinggi kemampuan motorik halus anak maka kemampuannya dalam memegang benda-benda akan lebih baik lagi, baik memegang benda yang besar ataupun benda yang lebih kecil.

c. Merobek

Merobek dapat menggunakan kedua tangan sepenuhnya ataupun menggunakan dua jari yaitu ibu jari dan telunjuk. Merobek yang biasa dilakukan anak TK bermacam-macam, misalnya merobek kertas.

d. Menggunting

Tidak semua anak kecil mampu memegang gunting ataupun menggunakan gunting dengan baik. Ada anak yang terbiasa menggunakan gunting, namun ada juga yang sama sekali belum mampu menggunting. Gerakan menggunting dari yang sederhana ke yang lebih kompleks akan memperkuat motorik halus anak.

Sementara itu, untuk koordinasi mata dan tangan memiliki dua aspek, yaitu (*self help skill*) kemampuan menolong diri sendiri (mencuci tangan, menyisir rambut) dan kemampuan untuk pembelajarannya misalnya meronce, mewarnai (Yamin dan Sanan, 2013:103). Contoh gerakan motorik halus yang lain diungkapkan oleh Susanto (2012:164) yaitu:

- a. Gerakan mengambil sesuatu benda dengan hanya menggunakan ibu jari dan telunjuk tangan;
- b. Gerakan memasukkan benda kecil kedalam lubang;
- c. Membuat prakarya (menempel, menggunting);
- d. Menggambar, mewarnai, menulis, menghapus;
- e. Merobek kertas kecil-kecil, meremas-remas busa, dan lain-lain.

Semua gerakan yang dilakukan anak sebenarnya melibatkan koordinasi mata dan tangan baik gerakan motorik halus maupun kasar. Semakin banyak

gerakan motorik yang dilakukan anak, pasti akan semakin banyak pula koordinasi yang diperlukan.

2.2.3 Tujuan Keterampilan Motorik Halus Anak

Keterampilan motorik halus menjadi salah satu aspek kemampuan yang penting, sehingga perlu mendapatkan stimulus yang tepat dan sesuai dengan tahap perkembangan usianya karena akan dijadikan bekal untuk kesiapan anak dalam memasuki jenjang sekolah selanjutnya. Ada beberapa tujuan mengapa keterampilan motorik halus pada anak usia dini perlu dikembangkan. Sumantri dalam Yanti (tanpa tahun:3) mengemukakan beberapa tujuan pengembangan keterampilan motorik halus yaitu:

- a. Mampu mengembangkan kemampuan motorik halus yang berkembang dengan keterampilan gerak kedua tangan;
- b. Mampu menggerakkan anggota tubuh yang berhubungan dengan jari jemari seperti kesiapan menulis, menggambar dan memanipulasi benda-benda;
- c. Mampu mengkoordinasi indera mata dan aktivitas tangan;
- d. Mampu mengendalikan emosi dan beraktivitas.

Hampir sama dengan pendapat Sumatri, Yudha M. Saputra dan Rudyanto (dalam Indriyani, 2014:11) juga menjelaskan beberapa tujuan dari pengembangan keterampilan motorik halus, yaitu:

- a. Mampu memfungsikan otot-otot kecil seperti gerakan jari tangan;
- b. Mampu mengkoordinasikan kecepatan tangan dan mata
- c. Mampu mengendalikan emosi

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pengembangan keterampilan motorik halus yaitu dengan anak mampu memfungsikan otot-otot jari tangan dengan baik maka anak akan memiliki kesiapan dalam hal menulis, menggambar, dsb dalam pendidikan lebih lanjut. Pengendalian emosi pada anak juga bisa dilakukan dengan pengembangan motorik halus, misalkan ketika anak mencoba mewarnai gambar maka dia akan

mencoba bersabar agar mendapatkan hasil yang bagus dengan melakukan koordinasi yang baik pula antara jari-jari tangan dan mata.

2.3 Tinjauan Teori Perkembangan Motorik

2.3.1 Pengertian Perkembangan Motorik Halus

Menurut Samsudin (2007: 10) motorik adalah terjemahan dari kata “motor” yang menurut Gallahue adalah suatu dasar biologi atau mekanika yang menyebabkan terjadinya suatu gerak. Gerak (*movement*) adalah kulminasi dari suatu tindakan yang didasari oleh proses motorik. Muhibbin juga menyebut motorik dengan istilah “motor”. Menurutnya, motor diartikan sebagai istilah yang menunjukkan pada hal, keadaan, dan kegiatan yang melibatkan otot-otot juga gerakannya. Sementara itu menurut Soetjningsih (1995: 117) gerakan motorik halus yaitu gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan otot-otot kecil, tetapi diperlukan koordinasi yang cermat, contohnya: memegang benda kecil dengan jari telunjuk dan ibu jari, memasukkan benda kedalam botol, menggambar, dan lain-lain.

Santrock (2007: 216) menyatakan bahwa motorik halus adalah keterampilan menggunakan media dengan koordinasi antara mata dan tangan, sehingga gerakan tangan perlu dikembangkan dengan baik agar keterampilan dasar yang meliputi membuat garis horizontal, garis vertikal, garis miring ke kiri, atau miring ke kanan, lengkung atau lingkaran dapat terus ditingkatkan. Pendapat Yudha M. Saputra (2005: 114) menyatakan bahwa perkembangan motorik adalah suatu perubahan dalam perilaku motorik yang memperlihatkan interaksi dari kematangan makhluk dan lingkungannya. Pada manusia perkembangan motorik merupakan perubahan kemampuan motorik dari bayi sampai dewasa yang melibatkan berbagai aspek perilaku dan kemampuan motorik. Aspek perilaku dan perkembangan motorik saling mempengaruhi satu sama lain.

Dari berbagai pendapat diatas dapat disimpulkan perkembangan motorik halus adalah kemampuan yang melibatkan otot-otot kecil atau halus yang menunjukkan pada hal, keadaan, dan kegiatan yang melibatkan otot-otot dan

gerakan yang membutuhkan koordinasi yang cermat dari masa bayi sampai dewasa.

2.3.2 Karakteristik Motorik Halus 5-6 Tahun

Menurut Fitri Ariyanti, Lita Edia, & Khamsa Noory (2007: 121-122) perkembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun adalah:

- a. Memasukkan satu per satu dua belas biji kacang hijau dalam waktu 20 detik.
- b. Menggunakan sikat gigi dengan baik
- c. Menyisir rambut.
- d. Menggambar manusia.
- e. Menggambar kotak dengan melihat gambar contoh.
- f. Tertarik pada kemampuan mencuci piring.
- g. Menebalkan garis pada gambar bentuk belah ketupat.
- h. Mengancing baju lebih baik daripada usia
- i. Bisa menyikat gigi dengan baik.
- j. Bisa mengambil kacang hijau atau balok dengan dua jari (ibu jari atau jari telunjuk) dan meletakkannya pada telapak tangan seperti orang dewasa.
- k. Memasukkan korek api ke dalam kotaknya.
- l. Memasukkan biji kacang hijau ke dalam botol dengan cepat, sekali memasukkan kadang-kadang sampai 2-3 biji.

Menurut Santrock (2007: 217) kemampuan motorik halus anak usia 4 tahun, koordinasi motorik halus anak lebih tepat. Kadang anak berumur 4 tahun bermasalah dalam membangun menara tinggi dengan balok karena dengan keinginan mereka meletakkan setiap balok dengan sempurna, mereka membongkar lagi balok sudah tersusun. Saat berumur 5 tahun, koordinasi motorik halus anak sudah semakin meningkat. Tangan, lengan dan jari semua bergerak bersama dibawah perintah mata. Menara sederhana tidak lagi menarik minat anak, yang sekarang ingin membangun sebuah rumah dan gereja, lengkap dengan menaranya. Menurut Depdiknas (2010: 11) mengatakan karakteristik keterampilan motorik halus anak TK dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Pada saat peserta didik di TK berusia 3 tahun, kemampuan gerakan halus anak belum terlalu berbeda dari kemampuan gerakan halus pada masa anak masih bayi. Meskipun anak pada saat ini sudah mampu menjemput benda dengan menggunakan jempol dan jari telunjuknya, gerakannya itu masih sangat kaku
- 2) Pada usia 4 tahun, koordinasi motorik halus anak TK secara substansial sudah mengalami kemajuan dan gerakannya sudah lebih cepat, bahkan cenderung ingin sempurna
- 3) Pada usia 5 tahun, koordinasi motorik halus anak TK lebih sempurna lagi. Tangan, lengan, dan tubuh bergerak dibawah koordinasi mata. Anak di TK juga mampu membuat dan melaksanakan kegiatan yang lebih majemuk seperti kegiatan dalam proyek.
- 4) Pada akhir masa kanak-kanak (usia 6 tahun), anak di TK telah belajar bagaimana menggunakan jari-jemari dan pergelangan tangan untuk menggerakkan ujung pensil.

Martini Jamaris (2006: 14) mengungkapkan keterampilan koordinasi motorik atau otot halus menyangkut koordinasi gerakan jari-jari tangan dalam melakukan berbagai aktivitas. Aktivitas-aktivitas tersebut ada berbagai macam di antaranya yaitu: a) Anak dapat menggunakan gunting untuk memotong kertas. b) Anak dapat memasang dan membuka kancing dan resleting. c) Anak dapat menahan kertas dengan satu tangan, sementara tangan yang lain digunakan untuk menggambar, menulis atau kegiatan lainnya. d) Anak dapat memasukkan benang ke dalam jarum e) Anak dapat mengatur (meronce) manik-manik dengan benang dan jarum. f) Anak dapat melipat kertas untuk dijadikan suatu bentuk. g) Anak dapat menggunting kertas sesuai dengan garis dan lain-lain.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan motorik halus pada anak umur 5-6 tahun adalah dapat memasukkan satu per satu dua belas biji kacang hijau dalam waktu 20 detik, mengancing baju lebih baik daripada usia empat tahun, bisa mengambil kacang hijau atau balok dengan duajari (ibu jari atau jari telunjuk) dan meletakkannya pada telapak tangan seperti orang dewasa dan memasukkan biji kacang hijau ke dalam botol dengan cepat,

sekali memasukkan kadang-kadang sampai 2-3 biji. Selain itu anak dapat mengatur (meronce) manik-manik dengan benang dan jarum. Dari penjelasan diatas terlihat bahwa tingkat kesulitan anak setingkat dengan kemampuan anak dalam kegiatan meronce dan perkembangan motorik halus pada kegiatan meronce anak umur 5-6.

2.4 Strategi Belajar Anak Usia 5-6 Tahun

Prinsip belajar atau strategi belajar merupakan ketentuan hukum yang harus dijadikan pegangan dalam pelaksanaan kegiatan belajar. Sebagai suatu hukum, prinsip belajar atau strategi pembelajaran sangat menentukan proses dan hasil belajar. Djadja Djadji (1997) mengemukakan belajar anak usia 5-6 tahun berbeda dengan belajar orang dewasa karena anak belajar setiap saat. Berikut macam-macam strategi belajar anak.

2.4.1 Anak adalah Pembelajar Aktif

Ketika kita mengatakan anak aktif, yang penting perlu kita pahami adalah sifat-sifat multi dimensional. Dan aktivitas anak tersebut. *Pertama* ketika mereka bergerak mereka mencari stimulus yang dapat meningkatkan kesempatan anak untuk belajar. *Kedua*, anak menggunakan seluruh tubuhnya sebagai alat untuk belajar. Dan melibatkan semua alat indranya seperti merasakan, menyentuh, mendengar, melihat, mengamati suatu objek atau melakukan eksplorasi.

2.4.2 Belajar Anak Dipengaruhi Oleh Kematangan

Kematangan merupakan suatu masadimanapertumbuhan. Dan perkembangan mencapai titik kulminasi untuk melaksanakan tugas perkembangan tertentu.

2.4.3 Belajar Anak Dipengaruhi Oleh Lingkungan

Anak memperoleh pengetahuan. Dan keterampilan tidak hanya dari kematangan, tetapi lingkungan memberikan kontribusi yang sangat berarti. Dan sangat mendukung proses belajar anak. Anak akan belajar dengan baik apabila merasa aman. Dan nyaman secara psikologis.

2.4.4 Anak Belajar Melalui Kombinasi Pengalaman Fisik Dan Interaksi Sosial

Pengalaman fisik adalah pengalaman yang diperoleh anak melalui pengindraan terhadap objek-objek yang ada di lingkungan sekitarnya melalui manipulasi langsung, mendengarkan, melihat, meraba, merasa, menyentuh serta melakukan sesuatu dengan benda-benda yang ada di lingkungan anak.

2.4.5 Anak Belajar Dengan Gaya yang Berbeda

Setiap anak memiliki gaya belajar yang berbeda. Ada yang tipe auditorial dan ada yang tipe visual.

2.4.6 Anak Belajar Melalui Bermain

Anak bermain di rumah di sekolah dan di mana pun mereka bermain dengan orang lain dan benda-benda dan ide-ide sendiri. Di sekolah anak dapat bermain pada setiap area perkembangan.

2.4 Pembelajaran Untuk Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus di TK

Menurut Sumantri (dalam Mumpuni Arum Bakti, 2005: 151) ada berbagai macam pembelajaran motorik halus yang ada di TK, pembelajaran tersebut antara lain:

a. Meronce

Meronce merupakan salah satu contoh kegiatan pengembangan motorik halus di TK, kegiatan menguntai dengan membuat untaian dari bahan-bahan yang berlubang, disatukan dengan tali atau benang. Memasukkan benang atau tali ke dalam lubang-lubangnya dibantu dengan jarum/tanpa jarum. Kegiatan meronce ditujukan untuk melatih koordinasi mata dan tangan anak. Memperoleh hasil roncean yang menarik tentu perlu terampil dan kreatif. Terampil melakukan roncean dengan lancar, tanpa mendapat luka/sakit jari, selain itu jarum dan bahan dapat digunakan. Bahan tersebut terdapat di sekitar lingkungan rumah/sekolah, kreatif dalam mengkombinasikan susunan roncean, garis/menurut bentuknya.

b. Melipat

Melipat pada hakekatnya merupakan kegiatan keterampilan tangan untuk menciptakan bentuk-bentuk tertentu tanpa menggunakan bahan perekat (lem). Keterampilan ini membutuhkan keterampilan koordinasi tangan, ketelitian dan kerapihan serta kreatifitas.

c. Menggunting

Menggunting aneka kertas, bahan-bahan lain dengan mengikuti alur, garis atau bentuk-bentuk tertentu. Keterampilan ini melatih koordinasi mata dan tangan anak. Perkembangan motorik halus anak berkembang apabila hasil guntingan sudah rapi sesuai dengan garis.

d. Mengikat

Kegiatan mengikat contohnya mengikat tali sepatu. Kegiatan lainnya seperti mengikat tali pada roncean yang sudah selesai dikerjakan.

e. Membentuk

Membentuk objek-objek yang diminati anak dengan menggunakan bahan tanah liat, plastisin dan lain-lain. Lilin (malam) adonan atau sejenisnya yang aman bagi anak.

f. Menulis awal

Membentuk ragam garis seperti garis tegak, garis datar dan lingkaran, segitiga, silang. Pembelajaran ini akan digunakan untuk melatih koordinasi tangan dan mata.

g. Menyusun

Menyusun seperti menyusun menara balok untuk mengembangkan motorik halus berupa koordinasi mata dan otot-otot tangan serta pengembangan daya pikir dan daya cipta anak. Menyusun secara berkelompok juga dapat dilakukan, kegiatan ini untuk melatih keterampilan sosial anak. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa ada berbagai macam pembelajaran untuk meningkatkan pembelajaran motorik halus, yaitu meronce, melipat, menggunting, mengikat, membentuk, menulis awal dan menyusun. Berbagai macam pembelajaran tersebut menggunakan koordinasi mata dan tangan untuk

meningkatkan motorik halus anak dan meneliti memilih kegiatan meronce.

Menurut Caughlin (Andri Setia Ningsing, 2001) memaparkan tentang pengembangan kegiatan motorik halus anak berdasarkan kronologis usia yaitu:

- a. Memegang pensil dengan benar antara ibu jari dan dua jari;
- b. Menjiplak persegi panjang, wajik dan segitiga;
- c. Memotong bentuk-bentuk sederhana ; dan
- d. Menggambar orang termasuk: leher, tangan, mulut, rambut, dan hidung.

2. 5 Pembelajaran Melalui Kegiatan Meronce dengan Bahan Tanah Liat

2. 5.1 Pengertian Pembelajaran Melalui Kegiatan Meronce

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I pasal 1 ayat 20). Pembelajaran menurut Agus Suprijono (2011: 13) diartikan sebagai upaya guru mengorganisir lingkungan dan menyediakan fasilitas belajar bagi peserta didik untuk mempelajari berbagai macam pelajaran yang sesuai dengan perkembangan peserta didik. Pada penelitian ini menggunakan kegiatan meronce dari bahan tanah liat. Pengertian meronce menurut Hajar Pamadhi (2008: 9.4) meronce adalah menata dengan bantuan mengikat komponen dengan utas atau tali. Saat melakukan teknik ikatan ini, seseorang akan memanfaatkan bentuk ikatan menjadi lebih lama dibandingkan dengan benda yang ditata tanpa ikatan. Pendapat lain dikemukakan oleh Sumanto (2006: 141) meronce adalah cara pembuatan benda hias atau benda pakai yang dilakukan dengan menyusun bagian-bagian bahan berlubang atau sengaja dilubangi memakai bantuan benang, tali dan sejenisnya. Pendapat lain dikemukakan oleh Edy Purwanto (2007: 48) yang mengungkapkan bahwa meronce adalah menyusun bahan yang berlubang atau sengaja dilubangi untuk menghasilkan rangkaian. Rangkaian ini dapat digunakan, baik sebagai hiasan maupun benda pakai. Sementara itu, menurut Guntur (2005: 91) pengertian tanah liat adalah suatu zat yang terbentuk dari kristal-kristal berpartikel sangat kecil

yang terbentuk dari mineral yang disebut *kaolinit*. Mineral *kaolinit* yang berbentuk lempengan datar kecil segi enam ini bila bercampur dengan air akan mengakibatkan liat (plastis) pada tanah. Oleh karena itu karakter plastis inilah maka tanah liat mudah Merujuk dari berbagai pengertian diatas dapat disimpulkan pembelajaran melalui kegiatan meronce adalah pemberian aktivitas belajar dari guru kepada anak didik sesuai dengan perkembangan anak melalui kegiatan meronce. Aktivitas meronce adalah memasukkan benang ke dalam lubang roncean dengan bantuan tali, benang dan sejenisnya untuk menghasilkan rangkaian.

2.5.2 Tahapan Meronce

Meronce merupakan tahap pramembaca karena ketika anak sedang meronce anak belajar cara membedakan. Kegiatan membedakan inilah yang dapat melatih kemampuan anak dalam membedakan huruf karena dengan meronce melatih koordinasi mata dan tangan anak. Menurut Dessy Rilia (2012) kegiatan meronce mempunyai beberapa tahapan dalam aplikasinya yaitu:

- a. Meronce berdasarkan warna. Tahap ini adalah tahapan yang paling rendah dalam kegiatan meronce. Anak memasukkan benang kedalam lubang berdasarkan warna yang sama, misal warna biru saja.
- b. Meronce berdasarkan bentuk, ini salah satu langkah maju yaitu anak dapat mengenal bentuk. Ada berbagai macam bentuk dalam meronce, misalnya bentuk bulat atau kubus.
- c. Meronce berdasarkan warna dan bentuk, anak mulai bisa menggabungkan mana yang memiliki bentuk sama dan warna yang sama. Anak mengembangkan kreativitasnya dengan bentuk dan warna yang anak sukai.
- d. Meronce berdasarkan warna, bentuk dan ukuran. Tahapan yang cukup sulit bagi anak karena mulai menggabungkan tiga komponen sekaligus.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan anak dalam meronce disesuaikan dengan perkembangan anak melalui urutan tahapan kegiatan

meronce mulai dari tahapan yang mudah ke tahapan yang lebih sulit. Pada anak usia 5-6 tahun sudah mampu meronce berdasarkan warna, bentuk dan ukuran.

2.5.3 Manfaat Meronce untuk Anak

Terdapat banyak manfaat dari meronce, berbagai ahli menjelaskan berbagai manfaat meronce. Adapun manfaat permainan meronce untuk anak menurut Effiana Yuriastien dkk (2009: 193) adalah sebagai berikut:

- a. Membantu kemampuan motorik halus. Saat anak melakukan kegiatan meronce anak mengambil bulatan tanah liat dan memasukkannya ke dalam lubang dengan menggunakan tali.
- b. Melatih koordinasi mata dan tangan. Anak menggunakan kedua tangan dan mata untuk memasukkan roncean. Sehingga membutuhkan koordinasi mata dan tangan.
- c. Meningkatkan perhatian dan konsentrasi. Pada saat anak meronce, anak membutuhkan latihan dan konsentrasi saat memasukkan roncean ke dalam lubang dengan tepat.

Sedangkan tujuan meronce menurut Yani Mulyani (2007: 32) yaitu:

- 1) Melatih konsentrasi anak.
- 2) Merangsang kreativitas anak.
- 3) Melatih koordinasi mata dan jari tangan anak.
- 4) Mengenal konsep warna dan keserasian anak.

Ada berbagai macam tujuan dari meronce. Adapun tujuan meronce menurut Hajar Pamadhi (2008: 9.11-9.13) yaitu:

a) Permainan

Merangkai maupun meronce berfungsi sebagai alat bermain anak, benda-benda yang akan dirangkai tidak ditujukan untuk kebutuhan tertentu melainkan untuk latihan memperoleh kepuasan rasa dan memahami keindahan. Hal ini sesuai dengan karakteristik seorang anak bahwa pada setiap saat benda itu digunakan sebagai alat bermain sehingga merangkai adalah salah satu jenis bermain.

b) Kreasi dan komposisi

Kemungkinan benda atau komponen lain dapat diminta guru kepada anak untuk menyusun ala kadarnya. Benda-benda tersebut dikumpulkan dari lingkungan sekitar, seperti: papan bekas, atau kotak sabun serta yang lain dibayangkan sebagai bangunan yang megah. Anak sengaja hanya bermain imajinasi saja, sehingga tujuan permainan ini untuk melatih imajinasi atau bayangan anak tentang intruksi suatu bangun.

c) Gubahan atau inovasi

Merangkai dan meronce dapat ditujukan untuk melatih kreativitas, yaitu dengan cara mengubah fungsi lama menjadi fungsi baru. Kegiatan dapat dilakukan dengan merubah kegiatan anak misalnya anak sudah bisa meronce berdasarkan bentuk kemudian guru dapat meminta anak meronce ke tahapan yang lebih sulit yaitu meronce berdasarkan bentuk dan warna.

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa meronce dibentuk menurut keinginan sehingga anak tertarik dan terlatih untuk menciptakan ide baru, dapat melatih koordinasi mata dan tangan selain itu dengan kegiatan meronce anak akan merasakan dan mendapatkan pengalaman langsung, melatih konsentrasi serta terampil untuk melakukan kegiatan yang menggunakan kemampuan motorik halus dan lainnya.

2.5.4 Jenis-Jenis Meronce

Menurut Sumanto (2005: 159) ada beberapa jenis meronce diantaranya yaitu: (1) meronce dari bahan alam. Roncean dapat diperoleh dari lingkungan alam sekitar secara langsung seperti, janur, bunga segar, buah-buahan, bunga kering, daun, kayu, ranting dan biji-bijian bahan alam membawa warna dan tekstur yang alami, bentuk yang bagus dan hampir seragam, mudah ditemui disekitar lingkungan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tanah liat yang termasuk dalam bahan alam, (2) meronce dari bahan buatan. Bahan buatan yaitu bahan yang diolah dari bahan yang telah ada atau hasil produk buatan manusia baik berbentuk bahan jadi, setengah jadi atau bahan bekas seperti, monte, pita

sintesis, kertas berwarna, sedotan minuman, dan plastik. Selain bahan dasar dibutuhkan pula bahan pelengkap atau bahan pembantu yang berguna untuk merangkai bahan dasar yang telah dipilih untuk menambah hasil keindahan rangkaian yang dibuat bahan tersebut seperti, lem, tali, benang. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bahan untuk meronce seharusnya menggunakan bahan yang mudah didapat misalnya menggunakan bahan alam dan anak diharapkan menimbulkan ketertarikan pada bahan yang akan digunakan sehingga pembelajaran dapat tersampaikan dengan baik.

2.5.5 Bahan dan Peralatan Meronce

a. Bahan

Sumanto (2005: 159- 160) secara umum bahan dasar yang digunakan untuk merangkai dan meronce meliputi bahan alam dan bahan buatan. Bahan alam adalah semua jenis bahan yang dapat diperoleh dari lingkungan alam sekitar secara langsung. Bahan alam contohnya adalah janur, bunga segar, buah-buahan, bunga kering, daun, kayu, ranting dan biji-bijian. Sedangkan bahan buatan adalah jenis bahan yang merupakan hasil produk atau buatan manusia, baik bahan jadi adalah monte, manik-manik, pita sintesis, kertas berwarna, sedotan minuman, plastik dan lainnya. Bahan bekas contohnya serutan kayu, gelas plastik dan lainnya. Dalam penelitian ini bahan yang akan dipakai oleh peneliti adalah tanah liat yang telah dikeringkan.

b. Peralatan

Peralatan yang digunakan dalam kegiatan merangkai/meronce berkaitan dengan jenis bahan yang digunakan dan bentuk rangkaian/roncean yang dibuat. Dalam penelitian peralatan yang dipakai adalah benang kasur yang tebal dan kaku yang memudahkan anak memasukkan roncean ke dalam lubang.

2.5.6 Mengembangkan Keterampilan Motorik Halus Melalui Kegiatan Meronce

Menggunakan Bahan Tanah Liat

Di Taman Kanak-kanak, pemenuhan kebutuhan anak untuk berekspresi harus mendapatkan bimbingan secara sistematis dan berencana agar kesempatan

berekspresi yang diberikan kepada anak benar-benar mempunyai arti dan manfaat baginya. Untuk mendorong anak didik kreatif dan keterampilan motorik halusnya lebih berkembang maka diperlukan kegiatan meronce. Meronce dapat mengembangkan motorik halus anak karena jari-jemari anak akan terlatih selain itu adanya koordinasi antara mata dengan tangan. Gerakan motorik halus mempunyai peranan yang penting dalam pengembangan seni. Oleh karena itu, gerakan motorik halus tidak terlalu membutuhkan tenaga, tetapi membutuhkan koordinasi yang cermat serta ketelitian atau koordinasi mata dan tangan menjadi terasah. Keterampilan motorik halus lebih lama pencapaiannya dari pada keterampilan motorik kasar, karena keterampilan motorik halus membutuhkan kemampuan yang lebih sulit. Meronce mampu merangsang kreativitas dan imajinasi. Maka dengan belajar meronce ini, anak didik di TK bisa membuat bermacam-macam model bentuk roncean, seperti roncean gelang atau kalung. Untuk menghasilkan sebuah roncean dibutuhkan ketelatenan yang lebih tinggi (Kementerian Pendidikan Nasional, 2010: 16). Pemilihan penggunaan bahan tanah liat untuk meronce karena tanah liat aman untuk anak, tanah liat yang sudah dikeringkan dapat diwarnai sesuai keinginan anak. Selain itu tanah liat yang belum dibakar dapat didaur ulang atau dapat digunakan kembali dengan bentuk yang berbeda. Kebanyakan anak usia dini belum mengetahui tanah liat, sehingga para pendidik dapat memperkenalkan seni pada anak melalui tanah liat. Penggunaannya selain untuk pembelajaran meronce dapat juga dibentuk untuk kerajinan gerabah dan membuat patung.

2.5.7. Langkah-Langkah Pembelajaran dengan Meronce Menggunakan Bahan Tanah Liat untuk Mengembangkan Keterampilan Motorik Halus

Persiapan yang matang dan disusun secara sistematis akan mempengaruhi proses pembelajaran yang di kelas. Guru melakukan persiapan serta perencanaan agar tujuan yang akan dicapai dapat maksimal.

a. Persiapan Sebelum Pembelajaran

- 1) Menentukan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dengan menggunakan bahan tanah liat, guru merumuskan tujuan.

- 2) Peneliti menyediakan tanah liat yang akan dironce. Tanah liat ini sudah berbentuk sehingga anak dapat langsung menggunakannya.
 - 3) Sebelum memulai kegiatan, guru mengajak anak untuk bernyanyi yang menyenangkan agar anak siap saat kegiatan inti.
- b. Langkah-Langkah pada Saat Pembelajaran
- 1) Guru memperkenalkan media tanah liat yang akan dironce dalam pembelajaran bentuk roncean dapat disesuaikan dengan tema.
 - 2) Guru mengajarkan penggunaan roncean tanah liat secara individu.
 - 3) Guru membagikan tanah liat untuk meronce.
 - 4) Peneliti mengobservasi unjuk kerja anak

2.6 Metode Demonstrasi

Pembahasan untuk metode demonstrasi berturut-turut diuraikan mengenai,

2.6.1 Pengertian Metode Demonstrasi

Gunarti (2010:9.3) menyatakan bahwa metode demonstrasi merupakan suatu strategi pengembangan dengan cara memberikan pengalaman belajar melalui perbuatan melihat dan mendengarkan yang diikuti dengan meniru pekerjaan yang didemonstrasikan. Metode demonstrasi adalah metode penyajian pelajaran dengan peragaan dan mempertunjukkan kepada peserta didik tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya atau hanya sekedar tiruan (Muzakar, 2014:74).

Berdasarkan pengertian metode demonstrasi yang telah disampaikan diatas maka dapat disimpulkan bahwa dalam kegiatan anak usia dini, banyak jenis kegiatan yang tidak dapat dijelaskan hanya dengan penjelasan verbal saja, tetapi perlu penjelasan dengan cara memperlihatkan suatu cara kerja berupa tindakan/gerakan. Misalnya dalam kegiatan Meronce.

2.6.2 Tujuan dan Manfaat Metode Demonstrasi

Adapun tujuan dari penggunaan metode demonstrasi menurut Kurniawan (2014:25) adalah sebagai berikut:

- a) Mengajarkan suatu proses/prosedur pengerjaan tugas yang harus dimengerti oleh anak.
- b) Mengkongkritkan informasi atau penjelasan kepada setiap anak.
- c) Dapat mengembangkan kemampuan pengamatan pendengaran dan penglihatan anak secara bersama-sama.

Selain penjelasan dari Kurniawan, Gunarti (2010:9.6) dalam bukunya juga menjelaskan fungsi metode demonstrasi. Sebagai berikut penjelasannya:

- a) Suatu yang ditunjukkan oleh guru harus dapat diamati secara jelas oleh anak.
- b) Intonasi suara guru hendaknya tepat dan dapat menarik perhatian anak.
- c) Guru perlu memperhatikan anak-anak yang mengalami kesulitan dalam meniru apa yang telah dicontoh oleh guru.

Kemudian ada beberapa manfaat yang di sampaikan oleh Gunarti (2010:9.5) yaitu: a) Perhatian anak dapat lebih dipusatkan; b) proses belajar anak lebih melekat pada diri anak. Berdasarkan penjelasan tentang fungsi dan manfaat yang telah disampaikan diatas maka dapat disimpulkan bahwa metode demonstrasi sangat baik jika digunakan dalam pembelajaran karena anak lebih memahami proses membuat suatu karya dan anak juga bisa mengasah penglihatan serta pendengarannya.

2.6.3 Rancangan Kegiatan Demonstrasi

Muzakar (2014:29) menyatakan bahwa ada beberapa langkah dalam merancang kegiatan demonstrasi:

1. Perencanaan

- a. Merumuskan keterampilan yang akan dikembangkan;
- b. Menentukan peralatan;

c. Menetapkan prosedur; d. Menetapkan rencana penilaian kemampuan anak.

2. Pelaksanaan

- a. Mengatur tempat duduk;
- b. Sampaikan tujuan;
- c. Mengemukakan tugas yang harus dikerjakan.

3. Evaluasi

Apabila proses demonstrasi telah selesai dilaksanakan maka, harus segera memberikan tugas kepada anak agar pengajaran tahu apakah anak sudah paham dengan penjelasan yang telah disampaikan oleh guru.

Persiapan yang perlu dilakukan guru dalam merancang kegiatan demonstrasi menurut Gunarti (2010:9.8) adalah sebagai berikut:

1. Menetapkan tujuan dan tema kegiatan demonstrasi

Dalam menetapkan tujuan demonstrasi guru mengidentifikasi perbuatan-perbuatan apa yang akan diajarkan kepada anak dalam pernyataan-pernyataan yang spesifik dan operasional (teksis). Dalam menetapkan tema yang harus diperhatikan guru adalah pilihlah tema yang dekat dengan kehidupan anak, menarik dan menantang aktivitas belajar anak.

2. Menetapkan bentuk demonstrasi yang dipilih

Sebelum melakukan kegiatan, guru menentukan bentuk demonstrasi, misalnya dengan cara penjelasan, sosiodrama, atau cara lainnya.

3. Menetapkan alat dan bahan yang diperlukan

2 jenis alat dan bahan, diantaranya:

- a. Alat dan bahan yang diperlukan oleh guru untuk mendemonstrasikan sesuatu.
- b. Bahan dan alat diperlukan anak untuk menirukan contoh yang dilakukan guru.

4. Menetapkan langkah kegiatan demonstrasi

5. Menetapkan penilaian kegiatan demonstrasi

Dari beberapa pendapat yang telah disampaikan maka dapat disimpulkan bahwa perencanaan dalam suatu proses suatu kegiatan demonstrasi sangat penting untuk berhasilnya suatu kegiatan pembelajaran dan dengan menetapkan tujuan, alat dan bahan, menetapkan langkah-langkah serta menetapkan penilaian akan membuat metode tersebut menjadi berjalan dengan lancar.

2.6.4 Kelebihan Metode Demonstrasi

Seperti metode pembelajaran yang lain bahwa penggunaan suatu metode selalu memiliki kelebihan, demikian pula dengan metode demonstrasi. Berikut kelebihan menggunakan metode demonstrasi menurut Muzakar (2014:32):

1. Anak memahami obyek yang sebenarnya
2. Anak dibiasakan berfikir sistematis
3. Membuat pembelajaran menjadi lebih jelas dan kongkrit
4. Anak lebih mudah memahami apa yang sedang dipelajari
5. Proses mengajar lebih menarik
6. Anak dituntut aktif mengamati dan mendengarkan.

Kemudian Gunarti (2010:9.7) dalam bukunya juga menuliskan kelebihan dari metode demonstrasi yang isinya adalah sebagai berikut:

1. Membantu anak memahami lebih jelas jalannya suatu proses membuat karya
2. Memudahkan penjelasan
3. Perhatian anak lebih terpusat
4. Anak ikut aktif dalam kegiatan demonstrasi
5. Anak dapat bertanya langsung jika penjelasan kurang jelas.

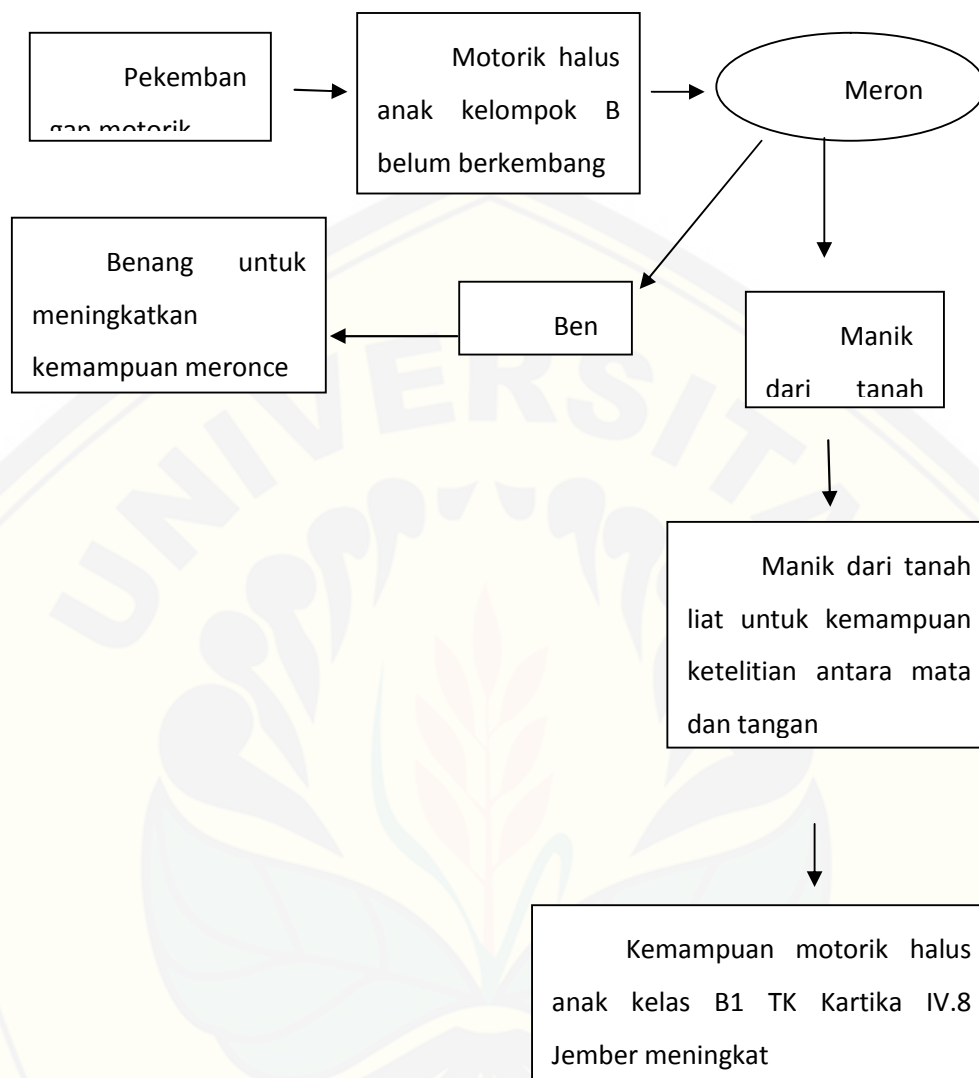
Berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan diatas tentang kelebihan metode demonstrasi dapat disimpulkan bahwa anak bisa menjadi lebih memahami obyek serta proses membuat suatu karya, proses belajar mengajar juga menjadi lebih menarik, dan anak juga dituntut untuk mengamati dan mendengarkan penjelesaian dari guru secara langsung.

2.7 Penelitian Yang Relevan

Terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini, misalnya penelitian yang telah dilakukan oleh Ratreni (2012). Terjadi peningkatan pada keterampilan motorik halus anak melalui kegiatan meronce menggunakan tanah liat dan memperoleh hasil pada siklus I sebesar 56,55% dan selanjutnya pada siklus II meningkat sebesar 81,31%. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Ni Kadek (2014) menunjukkan bahwa terjadi peningkatan yang signifikan terhadap perkembangan keterampilan motorik halus anak melalui kegiatan meronce menggunakan tanah liat, hal ini diperoleh rata-rata pada siklus I sebesar 44,73% dan selanjutnya pada siklus II meningkat menjadi 84,31%.

Berdasarkan penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan kegiatan meronce menggunakan tanah liat dalam meningkatkan motorik halus pada anak usia dini dapat meningkat.

2.8 Kerangka Berpikir



Gambar 2.8 Kerangka Berpikir

2.9 Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: jika guru menerangkan metodedemonstrasimeronce, makaketerampilanmeronce Dan keterampilanmotorikhalusanak kelompok B1 TK Kartika IV.8 Jember tahun pelajaran 2016/2017 akan meningkat.

BAB 3.METODE PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian, dan tinjauan pustaka yang telah dikemukakan, dalam bab ini diuraikan mengenai metode penelitian yang digunakan sebagai pedoman dalam penelitian. Metode penelitian yang dimaksud mencakup: (1) jenis penelitian; (2) tempat dan waktu penelitian; (3) subyek penelitian; (4) definisi operasional variabel penelitian; (5) prosedur penelitian; dan (6) metode pengumpulan data; (7) analisis data.

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini berupa penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas (classroom action reseach) secara umum dapa diartikan sebagai bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan/atau meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas secara profesional (Muslich, 2011:9). Penelitian tindakan kelas ini dilakukan di TK Kartika IV.8 Jember pada anak kelompok B1 tahun pelajaran 2016/2017 yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan meronce menggunakan tanah liat. Penelitian ini difokuskan pada kemampuan kegiatan meronce. Harapan dari tindakan yang dilakukan tersebut dapat meningkatkan kemampuan meronce anak saat melakukan di dalam kelas secara maksimal.

3.2Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian merupakan lokasi yang menjadi sasaran kegiatan pelaksanaan penelitian. Tempat dalam penelitian ini adalah di TK Kartika IV.8 Jember tahun pelajaran 2016/2017. Ada beberapa pertimbangan melakukan penelitian di TK Kartika IV.8 Jember yaitu:

- a. Sudah mengetahui situasi dan kondisi daerah penelitian, sehingga memudahkan penelitian untuk melakukan penelitian di daerah tersebut;

- b. Adanya masalah yang sesuai dengan judul penelitian;
- c. Adanya ketersediaan dari TK Kartika IV.8 Jember untuk dijadikan sebagai tempat penelitian.

Waktu penelitian dilakukan pada semester genap tahun pelajaran 2016/2017.

3.3 Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah anak kelompok B1 di TK Kartika IV.8 Jember tahun pelajaran 2016/2017 dengan jumlah anak 19 anak, terdiri atas 11 anak laki-laki dan 8 anak perempuan.

3.4 Definisi Operasional Variabel Penelitian

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam penafsiran istilah atau kata yang terkait dengan judul atau kajian dalam penelitian ini, maka perlu adanya penjelasan terkait definisi operasional dalam penelitian. Definisi operasional yang dimaksud adalah.

3.4.1 Kemampuan Motorik Halus

Kemampuan motorik halus adalah kemampuan anak kelompok B1 di TK Kartika IV.8 Jember dalam kegiatan meronce menggunakan tanah liat.

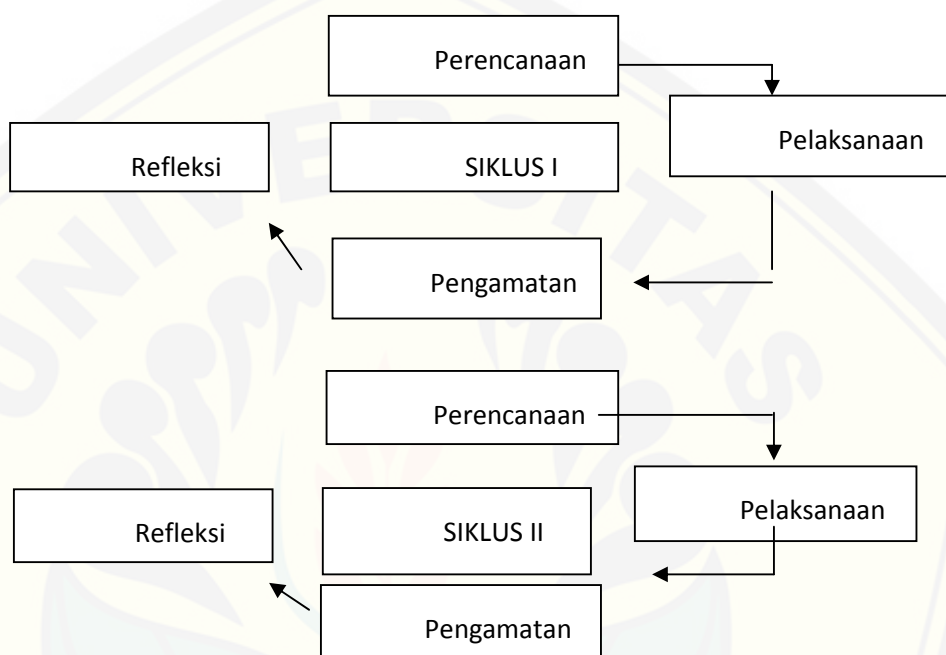
3.4.2 Media Meronce Menggunakan Tanah liat

Media Meronce Menggunakan Tanah liat adalah kegiatan merangkai menggunakan bahan tanah liat untuk meningkatkan perkembangan motorik halus anak di TK Kartika IV.8 Jember.

3.5 Prosedur Penelitian

Menurut Arikunto (2011:16) model penelitian tindakan secara garis besar terdapat empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.

Tahapannya pada halaman berikut:



Gambar 3.1 Siklus PTK (Arikunto, 2011:16)

3.4.3 Tindakan Pendahuluan

Sebagai langkah awal sebelum pelaksanaan siklus terlebih dahulu dilakukan tindakan pendahuluan. Tindakan pendahuluan dalam penelitian ini adalah:

- Meminta izin kepada kepala TK Kartika IV.8 Jember dan guru kelompok B1 untuk melakukan penelitian;
- Mengumpulkan daftar nama anak kelompok B1;
- Meninjau kemampuan motorik halus anak terutama dalam meronce pada semester genap tahun pelajaran 2016/2017;
- Menentukan alokasi waktu dan jadwal pelaksanaan kegiatan.

3.4.4 Pelaksanaan siklus I

Berdasarkan pengamatan awal, hasil yang didapat yaitu rendahnya kemampuan motorik halus anak kelompok B1 TK Kartika IV.8 Jember, sehingga diterapkan siklus I bertujuan untuk mengetahui adanya peningkatan kemampuan motorik halus melalui kegiatan meronce menggunakan tanah liat dengan penggunaan media manik dari tanah liat. Langkah-langkah pada siklus I dilakukan 4 tahapan, meliputi.

a. Perencanaan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan ini meliputi:

- 1) Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH) sesuai dengan tema dan subtema pembelajaran;
- 2) Mempersiapkan media yang akan digunakan dalam pembelajaran yaitu media meronce menggunakan tanah liat;
- 3) Menyiapkan lembar observasi kegiatan siswa yang akan dilaksanakan pada siklus I;
- 4) Menentukan pengamatan.
- 5) Melakukan simulasi mengajar.

b. Tindakan

- 1) Pembukaan : Mengucapkan salam, menanyakan kabar, dan berdoa
- 2) Inti
 - a) Guru bercakap-cakap tentang dan subtema pembelajaran pada hari ini dan anak mendengarkan guru penjelasan dari guru;
 - b) Guru menunjukkan media meronce menggunakan tanah liat di depan kelas dan anak memperhatikan arahan dari guru;
 - c) Guru berceramah tentang kegiatan meronce menggunakan tanah liat, anak mendengarkan dan memperhatikan guru;
 - d) Guru mengajak anak untuk mengerjakan tugas meronce menggunakan tanah liat sampai selesai.

3) Penutup

- a) Guru memberikan refleksi dan evaluasi pembelajaran yang telah dilakukan;
- b) Guru mengajak anak untuk menyanyikan lagu secara bersama-sama;
- c) Membaca doa dan mengucapkan salam.

c. Observasi

Observasi adalah kegiatan pengamatan yang dilakukan oleh pengamat (Arikunto, 2011:19). Kegiatan observasi ini digunakan untuk mengobservasi pelaksanaan pembelajaran meronce menggunakan bahan tanah liat. Kemampuan meronce anak yang diamati adalah anak mampu memasukan 1 sampai 10 roncean, kemampuan anak dalam meronce menggunakan tanah liat adalah anak mampu mengikat benang dengan rapi. Kegiatan observasi ini dilakukan oleh 2 pengamat yaitu 1 pengamat guru kelas B1 dan 1 pengamat oleh mahasiswa PG PAUD Universitas Jember yang akan mengamati kemampuan meronce dengan media tanah liat.

d. Refleksi

Refleksi merupakan kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah dilakukan (Arikunto, 2011:19). Refleksi dilakukan untuk mengetahui kemampuan motorik halus anak kelompok B1 TK Kartika IV.8 Jember (pada siklus 1).

Berdasarkan hasil tindakan, observasi dan refleksi. Maka dapat diketahui kelemahan dan kekurangan kegiatan pembelajaran yang digunakan untuk menentukan tindakan perbaikan pada siklus berikutnya. Jika pada siklus pertama belum didapatkan peningkatan kemampuan maka akan dilakukan revisi perencanaan dan dilanjutkan dengan rencana siklus kedua sampai didapat.

3.4.5 Pelaksanaan siklus II

Langkah-langkah pada siklus II dilakukan 4 tahapan, meliputi.

a. Perencanaan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan ini meliputi:

1. Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH) sesuai dengan tema dan subtema pembelajaran;
 2. Mempersiapkan media yang akan digunakan dalam pembelajaran yaitu media meronce menggunakan tanah liat;
 3. Menyiapkan lembar observasi kegiatan siswa yang akan dilaksanakan pada siklus II;
 4. Menentukan pengamatan.
 5. Melakukan simulasi mengajar
- b. Tindakan
- 1) Pembukaan : Mengucapkan salam, menanyakan kabar, dan berdoa.
 - 2) Inti
 - a) Guru bercakap-cakap tentang tema dan subtema pembelajaran pada hari ini dan anak mendengarkan penjelasan dari guru;
 - b) Guru menunjukkan media meronce menggunakan tanah liat di depan kelas dan anak memperhatikan arahan dari guru;
 - c) Guru mendemonstrasikan kegiatan meronce menggunakan tanah liat, anak mendengarkan dan memperhatikan guru;
 - d) Guru mengajak anak untuk mengerjakan tugas meronce menggunakan tanah liat, anak melakukan kegiatan meronce sampai dengan selesai.
 - 3) Penutup
 - a) Guru memberikan refleksi dan evaluasi pembelajaran yang telah dilakukan;
 - b) Guru mengajak anak untuk menyanyikan lagu secara bersama-sama;
 - c) Membaca doa dan mengucapkan salam.
- c. Observasi

Observasi adalah kegiatan pengamatan yang dilakukan oleh pengamat (Arikunto, 2011:19). Kegiatan observasi ini digunakan untuk mengobservasi pelaksanaan pembelajaran meronce menggunakan tanah liat. Kemampuan meronce anak yang diamati adalah anak mampu meronce 1 sampai 10 roncean, kemampuan anak dalam memasukkan roncean kedalam benang dengan rapi,

kemampuan anak menganalisis benang dengan rapi. Kegiatan observasi ini dilakukan oleh 2 pengamat yaitu 1 pengamat guru kelas B1 dan 1 pengamat oleh mahasiswa PG PAUD Universitas Jember yang akan mengamati kemampuan meronce menggunakan tanah liat.

d. Refleksi

Refleksi merupakan kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah dilakukan (Arikunto, 2011:19). Refleksi dilakukan untuk mengetahui apakah dengan menggunakan media meronce menggunakan tanah liat dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Jika pada siklus I kemampuan motorik halus anak belum maksimal, maka dilakukan penelitian siklus II. Pelaksanaan siklus II merupakan perbaikan terhadap siklus sebelumnya, untuk dapat mencapai tujuan penelitian.

3.5 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yaitu sesuatu yang berkenaan dengan langkah-langkah yang harus dilakukan penelitian dalam memperoleh data. Metode pengumpulan yang digunakan pada penelitian ini berasal dari 4 hal, antara lain sebagai berikut:

3.6.1 Observasi

Observasi di sini dapat diartikan sebagai upaya untuk merekam segala peristiwa dan kegiatan yang terjadi selama tindakan itu berlangsung dengan atau tanpa bantuan alat (Masyhud, 2014:182). Observasi perlu dilakukan karena dengan observasi dapat mengetahui secara langsung aktivitas belajar anak sehingga dapat memperoleh data yang sebenarnya sesuai dengan apa yang diamati anak sehingga dapat memperoleh data yang sebenarnya sesuai dengan apa yang diamati yaitu ketrampilan motorik halus anak, seperti meronce. Observasi dilaksanakan selama proses belajar-mengajar berlangsung. Metode observasi keterampilan motorik halus anak di kelas.

3.6.2 Wawancara

Wawancara adalah pengumpulan untuk meraih data tentang dampak tindakan terhadap aktivitas hasil pembelajaran (Masyhud, 2012:192). Metode wawancara dilakukan karena dalam penelitian ini membutuhkan data terkait metode dan media yang digunakan guru saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Kegiatan wawancara kepada guru kelas kelompok B1 TK Kartika IV.8 Jember untuk mengetahui keterampilan motorik halus anak dengan menggunakan lembar wawancara yang telah disiapkan.

3.6.3 Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara mendapatkan data karakteristik subyek dan data hasil belajar siswa (Masyhud, 2012:194). Metode dokumentasi digunakan karena penelitian ini membutuhkan daftar nama anak kelompok B1, profil sekolah, daftar nama guru, hasil tes, dan hasil wawancara. Metode pengeumpulan data dokumentasi digunakan untuk membantu penelitian dalam menyaring data yang bersumber dari dokumentasi. Dokumentasi juga bisa digunakan sebagai bukti keaslian data-data yang digunakan dalam penelitian.

3.6.4 Metode Tes

Tes adalah serangkaian untuk meraih data tentang prestasi atau hasil belajar siswa (Masyhud, 2012:194). Metode tes digunakan karena untuk mengetahui kemampuan keterampilan anak dalam melakukan kegiatan. Metode tes ini digunakan untuk mengetahui peningkatan kemampuan motorik halus anak pada kelompok B1 TK Kartika IV.8 Jember tahun pelajaran 2016/2017 melalui kegiatan meronce.

3.6 Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif adalah data berupa angka-angka sederhana, baik dijumlahkan atau dipresentasikan. Data kualitatif adalah data yang berupa

informasi berbentuk kalimat yang memberi gambaran tentang ekspresi anak tentang tingkat pemahaman terhadap kegiatan pembelajaran.

3.7.1 Perkembangan keterampilan motorik halus

- a. Hasil belajar siswa sesudah dilakukan pembelajaran menggunakan media meronce menggunakan tanah liat, dapat diterapkan penskoran seperti tabel halaman berikutnya:

Tabel 3.1 Pedoman Penskoran Tes Hasil Belajar Anak

No	Nama	Indikator penilaian kemampuan motorik halus anak			Jumlah skor	Nilai	Kualifikasi
		Keampuan anak memasukkan tanah liat	Kemampuan anak membedakan warna-warna tanah liat	Kemampuan anak berhitung jumlah tanah liat			

Tabel 3.2 Rubrik Penilaian Kemampuan Motorik Halus Anak

Indikator Penilaian	Skor	Kriteria Penilaian
Keampuan anak memasukkan tanah liat	1	Anak tidak mampu memasukkan tanah liat (Otanahliat)
	2	Anak mampu memasukkan tanah liat tetapi masih dibantu (tidak sesuai contoh)
	3	Anak mampu memasukkan tanah liat (sesuai contoh)
	4	Anak mampu

		memasukkanahliatsendiri sampai selesai (memasukkanahliatsendiri)
--	--	----------------------------------------------------------------------



Indikator Penilaian	Skor	Kriteria Penilaian
Kemampuan anak membedakan warna-warna tanah liat	1	Anak tidak mampu mendekawarna-warnatanahliat
	2	Anak mampu membedakanwarna-warnatanahliat tetapi masih salah(tidak sesuai contoh)
	3	Anak mampu membedakanwarna-warnatanahliat dengan benar (sesuai contoh)
	4	Anak mampu mendekawarna-warnatanahliat dengan benar sampai selesai (meronce dengan rapi)
Kemampuan anak berhitung jumlah tanah liat	1	Anak tidak mampu berhitungjumlahtanahliat (0 tanahliat)
	2	Anak mampu berhitungjumlahtanahliat tetapi salah (tidak sesuai contoh)
	3	Anak mampu berhitungjumlahtanahliat dengan benar (sesuai contoh)
	4	Anak mampu berhitungjumlahtanahliat dengan benar sampai selesai (berhitungdenganbenar)

- b. Data yang diperoleh dari hasil tes siswa dianalisis secara kuantitatif, kemudian dianalisis untuk mengetahui keberhasilan pembelajaran dikelas, yang berupa pembelajaran motorik halus melalui penggunaan media meronce menggunakan tanah liat rumus beserta prosentasi keberhasilan anak sebagai berikut:

1. Peningkatan presentasi secara individu tentang motorik halus

$$P_i = \frac{\sum s_{rt}}{\sum s_i} \times 100\%$$

Keterangan:

P_i = presentasi individu

S_{rt} = skor riil tercapai

S_i = skor ideal yang dapat dicapai oleh individual

(Masyhud, 2014:284)

2. Rumus mengetahui nilai rata-rata kelas maka digunakan rumus presentasi kelas sebagai berikut:

$$M = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan:

M = Mean (rata-rata)

X = jumlah nilai

N = banyaknya nilai (jumlah anak)

(Sumber: Magsun, dkk., 1992)

3. Untuk mengetahui presentasi ketuntasan hasil belajar anak secara klasikal digunakan rumus:

$$Fr = \frac{f}{f_t} \times 100\%$$

Keterangan:

Fr = frekuensi reletif

f = frekuensi yang didapat

f_t = frekuensi total

100% = konstanta

(sumber: Magsun, dkk., 1992)

Berikut ini adalah kriteria penilaian motorik halus dengan menggunakan prosentase baik individual maupun kelompok kelas.

Tabel 3.3 Kriteria Penilaian

Kualifikasi	Nilai
Sangat baik	81 – 100
Baik	61 – 80
Cukup	41 – 60
Kurang	21 – 40
Sangat Kurang	1 – 20

(Sumber: Masyud, 2014: 289)

Keberhasilan dan proses belajar kemampuan motorik halus anak dengan melalui kegiatan meronce menggunakan tanah liat ditentukan dari hasil belajar anak, yaitu:

- 1) Nilai yang diperoleh dari hasil karya anak, jika mencapai nilai ≥ 70 , maka anak dinyatakan tuntas dan mengalami peningkatan motorik halus anak melalui penggunaan media meronce menggunakan tanah liat.
- 2) Nilai yang diperoleh suatu kelas berdasarkan hasil karya anak, jika mencapai nilai ≥ 70 , maka pembelajaran di kelas dinyatakan tuntas dan mengalami peningkatan kemampuan motorik halus melalui penggunaan media meronce menggunakan tanah liat.

BAB 5. PENUTUP

Pada bab 5 yaitu penutup yang meliputi kesimpulan dan saran berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada anak kelompok B1 TK Kartika IV.8 Jember Tahun Pelajaran 2016/2017. Berikut ini adalah masing-masing uraiannya.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan motorik halus melalui kegiatan meronce tanah liat yang dilakukan selama 2 siklus, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

- 5.1.1 Penerapan media tanah liat untuk meningkatkan keterampilan motorik halus dilakukan dengan kegiatan meronce gelang dengan tanah liat coklat polos dan kalung dengan tanah liat warna merah dan hijau. Siklus I membuat gelang dan siklus ke II membuat kalung.
- 5.1.2 Melalui kegiatan meronce menggunakan media tanah liat, kemampuan motorik halus anak kelompok B1 di TK Kartika IV.8 Jember tahun ajaran 2016/2017 meningkat. Nilai rata-rata kelas pada pra siklus 67, nilai rata-rata pada siklus I meningkat menjadi 71, dan nilai rata-rata kelas pada siklus II meningkat menjadi 84.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian diatas, maka saran yang dapat peneliti sampaikan adalah sebagai berikut:

5.2.1 Bagi guru

- a. Hendaknya kegiatan meronce bukan hanya menggunakan manik-manik tetapi dari tanah liat juga dapat meningkatkan motorik halus anak terutama dalam kegiatan meronce secara bersamaan.
- b. Selain dari manik-manik untuk meronce dapat pula menggunakan bunga. bunga kamboja salah satu contohnya, karena mudah didapat.

5.2.2 Bagi kepala sekolah

- a. Hasil penelitian ini dapat diinformasikan kepada guru-guru agar bisa dijadikan variasi pembelajaran yang menggunakan tanah liat untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak.
- b. Hendaknya menyarankan kepada guru untuk melakukan variasi baru agar anak lebih tertarik pada proses pembelajaran selanjutnya.

- 5.2.3 Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat dijadikan acuan atau referensi terhadap penelitian yang serupa terutama pada penelitian untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2004. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: USPN
- Depdiknas. (2010). *Pedoman Pembelajaran di TK*. Jakarta: Depdiknas.
- DessyRilia. 2012. *Tahap-Tahap Perkembangan Anak dalam Meronce*. Diakses dari <http://dessyrilia.blogspot.com/2012/11/tahap-tahap-perkembangan-anak-dalam.html>. Padatanggal 07 Maret 2014. Jam 09.02 WIB.
- DjadjaDjajuri, (1997). *Hakikat Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Universitas Terbuka
- EdyPurwanto.2006. *Saya Ingin Terampil dan Kreatif*. Bandung: Grafindo Media Pratama.
- EffianaYuriastien, Daisy Prawitasari, & Ayu BulanFebry. 2009. *Games Therapy untuk Kecerdasan Bayidan Balita*. Jakarta: PT Wahyu Media.
- Fikriyati, Mirroh. 2013. *Perkembangan Anak Usia Dini Emas (Golden Age)*. Yogyakarta: Laras Media Prima.
- FitriAriyanti, LitaEdia, & KhamasaNoory. (2007). *Diary Tumbuh Kembang Anak Usia)-6 Tahun*. Bandung: Mizan Media Utama
- Gunarti, Winda, Suryani Lilis, Muis Azizah. 2010: *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Guntur. 2005. *Keramik Kasongan*. Wonogiri: Bina Citra Pustaka.
- HajarPamadhi& Evan Sukardi S. 2008. *Seni Keterampilan Anak*. Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka.
- Hurlock, Elizabeth B. 1998. *Child Development*. Tokyo: McGraw-Hill Kogakusha.
- Hurlock, Elizabeth Bergner. 1978. *Perkembangan Anak Edisi keenam* (Med. MeitasariTjandra. Terjemahan). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Idriyani, Fitria. 2014. Peningkatan Keterampilan Motorik Halus Melalui Kegiatan Menggunting Dengan Berbagai Media Pada Anak Usia Dini di Kelompok A TK ABA Gendingan Kecamatan Kalasan Kabupaten Sleman Yogyakarta. *Skripsi*. http://eprints.uny.ac.id/13429/1/Fitria%20Indriyani_11111247036%20FI%20X.pdf [15 Desember 2015].
- Kementrian Pendidikan Republik Indonesia. 2010. *Pedoman Pembelajaran di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Kementrian Pendidikan Republik Indonesia.

- Kurniawan Budi. 2014. "Penggunaan Metode Demonstrasi Untuk Meningkatkan Hasil Pembelajaran IPA Pada Menteri Gaya Magnet Siswa Kelas V SDN 03 Pelabai Kabupaten Lebong. Skripsi. Bengkulu: Universitas Bengkulu.
- Martini Jamaris. (2006). *Perkembangan Dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: PT Grasindo.
- Masyhud, Sulthon. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jember: Lembaga Pengembangan Manajemen Dan Profesi Kependidikan (LPMPK).
- Masyhud, Sulthon. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jember: Lembaga Pengembangan Manajemen Dan Profesi Kependidikan (LPMPK).
- Muslich, Mansnur. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Muzakar, Zuda. 2014. "Penerapan Metode Demonstrasi Melalui Media Sederhana Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Pada Peserta Didik Kelas IV MIN Kolomayan Wonodadi Blitar". Skripsi. Tulungagung: IAIN Tulungagung.
- Ni Kadek Novia Purnamasari, Gusti Agung Oka Negara, I Made Suara. 2014. "Penerapan Metode Demonstrasi Melalui Kegiatan Meronce Untuk Meningkatkan Perkembangan Motorik halus Anak". Skripsi. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Ningsih, Andri. 2015. "Identifikasi Keterampilan Motorik Halus Anak Dalam Berbagai Kegiatan Main Di Kelompok B TK SE-GUGUS Parkit Banyuwangi Purworejo". Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ratreni, Ni Luh. 2012. "Penerapan Metode Penerapan Tugas Dan Kegiatan 3m Untuk Meningkatkan Perkembangan Motorik Halus Anak Kelompok TK Widya Kumara Sari Tunjung". Skripsi. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Samsudin.(2007). *Pembelajaran Motorik di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Santrock John W. (2007). *Perkembangan Anak* Edisi ke Sebelas Jilid 1. (Med Mila Rachmawati). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Soetjiningsih.(1995). *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Sujiono, Bambang, dkk. 2005. *Metode Pengembangan Fisik*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sujiono, Yuliani Nurani. 2009. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks.
- Sumanto. 2005. *Pengembangan Kreativitas Senirupa Anak TK*. Jakarta: Depdiknas.

- Sumanto. 2006. *Pengembangan Kreativitas Senirupa Anak SD*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Sumantri. 2005. *Model Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Suprijono, Agus. 2011. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Susanto, Ahmad. 2012. *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Kencana.
- Suyadi, 2010. *Psikologi Belajar Paud*. Yogyakarta: PT Bintang Pustaka Abadi.
- Suyadi. 2010. *Psikologi Belajar PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*. Yogyakarta: Pedagogia.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003. Sistem Pendidikan Nasional. <http://kemenag.go.id/file/dokumen/UU2003.pdf>, pada tanggal 08 Mei 2014. jam 11.30 WIB.
- Upton, Panney. 2012. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Wiyani, Novan Ardy. 2014. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Gava Media.
- Yamin, Martinis Dan Sanan, Jamilah Sabri 2013. *Paduan PAUD Pendidikan Anak Usia Dini*. Ciputat: Gaung Persada Press Group.
- Yani Mulyani dan Juliska Gracina. 2007. *Mengembangkan Kemampuan Dasar Balita di Rumah Kemampuan Fisik, Senidan Manajemen Diri*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Yanti. (Tanpa Tahun). Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Permainan Bola Pimpong di Taman Kanak-kanak Sejati Ketaping. *Jurnal*. <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=100857&val=1492> [25 Januari 2016].
- Yudha M. Saputra Dan Rudyanto (2005). *Pembelajaran Kooperatif Untuk Meningkatkan Keterampilan Anak Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Depdiknas.